

**PENGARUH STRUKTUR MODAL TERHADAP LABA PADA PT.
TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk**

SKRIPSI



ANSAR

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
MAKASSAR
2017**

**PENGARUH STRUKTUR MODAL TERHADAP LABA PADA
PT. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk**

SKRIPSI

*Diajukan Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Untuk Diseminarkan*

**ANSAR
1393142031**

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
MAKASSAR
2017**

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi ini diajukan oleh Ansar dengan Nomor Induk Mahasiswa 1393142031, berjudul Pengaruh Struktur Modal Terhadap Laba Pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. telah diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar, berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ekonomi Nomor: 6637/UN.36.22/KM/2017 tanggal 27 Oktober 2017 untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Manajemen Universitas Negeri Makassar pada hari Jumat 27 Oktober 2017.

Disahkan oleh :

Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Makassar

DR. H. Muhammad Azis, M.Si
NIP. 19591231 198601 1 005

Panitia Ujian :

- | | |
|------------------|--|
| 1. Ketua | : DR. H. Muhammad Azis, M.Si |
| 2. Wakil Ketua | : DR. H. Thamrin Tahir, M.Si |
| 3. Sekretaris | : Muh. Ilham Wardana, SE., MMkt., Mgt |
| 4. Pembimbing I | : Dr. Romansayah Sahabuddin, SE., M.Si |
| 5. Pembimbing II | : Dr. Anwar, SE., M.Si |
| 6. Penguji I | : Prof. Dr. Anwar Ramli, SE., M.Si |
| 7. Penguji II | : Drs. Muh. Taslim Dangnga, M.Si |

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini, menyatakan:

Nama Mahasiswa	: Ansar
Stambuk/NIM	: 1393142031
Tempat/Tanggal Lahir	: Barru / 08 Januari 1995
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Program Studi	: Manajemen

Skripsi yang berjudul:

**Pengaruh Stuktur Modal Terhadap Laba pada PT Telekomunikasi
Indonesia Tbk.**

Dengan dosen pembimbing masing-masing:

1. **Dr. Romansyah Sahabuddin, SE., M.Si**
2. **Dr. Anwar, SE., M.Si**

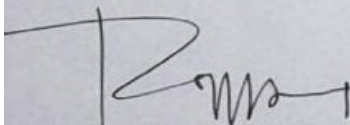
Benar adalah hasil karya sendiri, bebas dari unsur ciplakan/plagiat. Pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan apabila dikemudian hari ditemukan ketidakbenaran, maka saya bersedia dituntut di dalam/di luar pengadilan dan menanggung segala risiko yang diakibatkannya.

Demikian surat pernyataan ini dibuat sebagai tanggung jawab formal untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

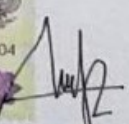
Makassar, 2 November 2017

Diketahui oleh,
Ketua Prog. Studi Manajemen

Yang membuat pernyataan,


Dr. Romansyah Sahabuddin, SE., M.Si
NIP. 19630715 198811 1 001




Ansar
NIM. 1393142031

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing yang ditunjuk berdasarkan surat persetujuan Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar Nomor: 6637/UN.36.22/KM/2017 untuk membimbing saudara:

Nama : Ansar
NIM : 1393142031
Program Studi : Manajemen
Judul Skripsi : Pengaruh Struktur Modal Terhadap Laba pada Telekomunikasi Indonesia Tbk.

Menyatakan bahwa skripsi ini telah diperiksa dan dapat disajikan didepan Panitia Penguji Skripsi Strata Satu (S1) Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar.

Makassar, Oktober 2017

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Romanyah Sahabuddin, SE., M.Si
NIP. 19630715 198811 1 001

Dr. Anwar SE., M.Si
NIP. 19820426 200710 1 001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Karena hidup adalah pantulan pikiran dan keyakinan anda. Untuk mengubah hidup yang pertama kali harus anda lakukan adalah mengubah pikiran keyakinan anda”

“Orang-orang sukses telah belajar membuat diri mereka melakukan hal yang harus dikerjakan ketika hal itu memang harus dikerjakan, entah mereka menyukainya atau tidak.”
(Aldus Suxley).

“Lebih baik terus berfikir positif walaupun itu salah, daripada berfikir negatif sekalipun itu benar. Berfikir positif tidak akan merugikan hidup kita”. (Ansar).

*Skripsi Ini Kupersembahkan Untuk Ayah, Ibu
dan Saudara-Saudariku Tercinta Serta Sebagai
Tanda Hormat Dan Baktiku Atas Setiap
Untaian Doa Dan Harapan Serta Segala
Pengorbanan Yang Telah Dilakukan Demi
Keberhasilanku*

ABSTRAK

Ansar, 2017. Pengaruh Struktur Modal Terhadap Laba pada PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk. Skripsi Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Makassar. Dibimbing oleh **Romansyah Sahabuddin** dan **Anwar**.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh struktur modal terhadap laba pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. Variabel dalam penelitian ini yaitu struktur modal (variabel bebas) diukur dengan membandingkan modal pinjaman dengan total modal perusahaan (DER), menggunakan satuan rupiah (Rp) dan laba (variabel terikat) diukur dengan membandingkan harga pasar saham dengan laba per lembar saham (PER), menggunakan satuan kali. Populasinya adalah keseluruhan laporan keuangan dan daftar harga saham penutupan pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. tahun 2009-2016, sedangkan Sampelnya yaitu neraca per triwulan dan daftar harga saham penutup per triwulan dari tahun 2009-2016 pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan ada dua yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial.

Hasil analisis *debt to equity ratio* (DER) per triwulan selama delapan tahun terakhir (2009-2016) menunjukkan persentase yang berfluktuasi. Dari keseluruhan persentase dapat dilihat bahwa terjadi kenaikan DER yg lebih besar pada setiap triwulan I meskipun penurunannya lebih dominan. Sedangkan hasil analisis *price earning ratio* (PER) per triwulan selama delapan tahun terakhir (2009-2016) mengalami penurunan yang signifikan meskipun terjadi juga peningkatan setiap triwulan I. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh tidak signifikan terhadap laba. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan struktur modal PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. selama 8 tahun terakhir (2009-2016) tidak memberikan kontribusi signifikan terhadap pencapaian laba.

Kata kunci : Struktur Modal, Laba.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Alhamdulillah Rabbil Alamin, segala puji bagi Allah Subhanahu Wa Ta'ala, Tuhan semesta alam atas segala nikmat yang tiada hentinya kepada seluruh makhluk, mulai dari awal penciptaan hingga di hari akhir yang niscaya adanya. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada penghulu sekian manusia, junjungan Rasulullah Muhammad SAW, manusia pilihan yang telah menunjukkan jalan kebenaran kepada umat manusia. Skripsi ini dibuat dalam rangka memperoleh gelar Sarjana S1 pada Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar dengan judul “Pengaruh Struktur Modal Terhadap Laba pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk”.

Skripsi ini terdiri dari lima bab, yaitu Bab I Pendahuluan, yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Bab II Tinjauan Pustaka yang meliputi tinjauan pustaka dan kerangka pikir. Bab III Metode Penelitian yang meliputi desain penelitian, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi dan sampel, rancangan pengumpulan data dan rancangan analisis data. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, meliputi

gambaran umum PT Telekomunikasi Indonesia Tbk, penyajian hasil penelitian dan pembahasan. Bab V meliputi kesimpulan dan saran.

Penulis menyadari bahwa selama merampungkan skripsi ini tidak terlepas dari segala hambatan dan rintangan serta keterbatasan penulis, akan tetapi dengan pertolongan Allah SWT yang datang lewat dukungan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga seluruhnya dapat teratasi dengan baik. Untuk itu, melalui kesempatan ini penulis menghaturkan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. Romansyah Sahabuddin SE., M.Si, Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas negeri Makassar dan juga selaku pembimbing I penulis, yang selalu memberikan arahan dan bimbingan setiap permasalahan dan kesulitan yang dihadapi penulis dalam menyelesaikan skripsi.
2. Bapak Dr. Anwar, SE., M.Si, pembimbing II penulis yang telah setia meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan arahan serta memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi.
3. Bapak Prof. Dr. Anwar Ramli, SE., M.Si, penguji I yang telah memberikan banyak masukan dan arahan bagi penulis.
4. Bapak Drs. Muh. Taslim Dangnga, M.Si, penguji II yang telah memberikan banyak masukan dan arahan bagi penulis.
5. Bapak Prof.Dr. H. Husain Syam, M.TP., Rektor Universitas Negeri Makassar beserta jajarannya atas segala fasilitas perkuliahan sehingga penulis bisa menyelesaikan studi di Universitas ini.

6. Bapak Dr. H. Muhammad Azis, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar dan para Pembantu Dekan, serta seluruh staf Fakultas Ekonomi yang telah memberikan kemudahan dalam rangka penyusunan skripsi ini.
7. Bapak dan ibu dosen beserta seluruh staf dan pegawai Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar yang telah membantu dan membimbing penulis dalam proses belajar mengajar dari awal perkuliahan.
8. Pimpinan dan seluruh staff PT. Bursa Efek Indonesia (PIPM Makassar), terkhusus untuk kak Dian yang telah banyak membantu memberikan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi ini.
9. Seluruh Bapak Ibu guru SD Inpres Banga-Banga, SMP Negeri 3 Tanete Riaja, SMA Negeri 1 Barru yang telah membagikan ilmunya kepada penulis.
10. Untuk saudara-saudariku tercinta Muh. Aswin, Netty Nur Hikmah, Venny Nur Hazananh yang senantiasa mendoakan, menasehati dan memberikan kasih sayang kepada penulis.
11. Untuk sahabat-sahabatku Para Pejuang Skripsi (PPS) Ondang, Enal, Fadli, Fajar, Adi, Hendra, Eda, Rahma dan terkhusus Sri yang telah banyak memberikan bantuan, motivasi dan dukungan yang tidak akan terlupakan, serta senantiasa menemani dalam suka dan duka selama

kuliah sampai tahap penyelesaian skripsi. Terima kasih banyak dan tetap SE.mangat.

12. Teman-teman seperjuangan di Manajemen “STAKEHOLDER” UNM 2013 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terima kasih atas segala bantuan, dukungan doa, dan ilmu. Terima kasih atas canda tawa yang telah kalian berikan dan banyak hal yang telah kita lalui bersama.
13. Teman-teman KKN-PPM Dusun Bontobaddo, Desa Lengkesa, Kec. Mangarabombang, Kab. Takalar. Terima Kasih karna telah menjadi keluarga keduaku selama KKN.
14. Serta kepada seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih untuk semuanya.

Penghargaan istimewa dan terima kasih setinggi-tingginya kepada Ibunda Hasnawati dan Ayahanda saya Samsul Alam yang senantiasa memberikan bantuan materi, nasihat, motivasi, serta doa yang tiada hentinya, jasa-jasa beliau memelihara, mendidik, dan membesarkan penulis demi menjadi orang yang berguna, semoga jerih payah beliau mendapat nilai pahala yang berlipat ganda di sisi Allah Swt.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan yang disebabkan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman. Untuk itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi penyempurnaan skripsi ini di masa yang akan datang.

Harapan penulis, semoga Skripsi ini dapat memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi para penguam bangku perkuliahan dan dapat menjadi bahan

evaluasi pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk guna membina generasi muda penerus bangsa yang lebih berkualitas dan berdaya saing.

Akhirnya kepada Allah-lah penulis memohon agar usaha ini dijadikan sebagai amal shalih dan bernilai pahala oleh-Nya. Amin.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi wabarakatuh.

Makassar, Oktober 2017

Ansar

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
MOTTO DAN PESEMBAHAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB IPENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	
A. Tinjauan Pustaka	8
B. Kerangka Pikir	26
C. Hipotesis	27
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Variabel dan Desain Penelitian	28
B. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	29

C. Populasi dan Sampel	30
D. Teknik Pengumpulan Data	31
E. Teknik Analisis Data	31
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	34
B. Pembahasan Data Hasil Penelitian	52
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	88
B. Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN	91

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
1.	Perbandingan Modal Sendiri, Modal Pinjaman dan Tingkat Keuntungan Pada PT. Telekom Indonesia 2011 s/d 2015 (Dalam Miliaran Rupiah)	4
2.	Interpretasi Korelasi.....	32
3.	Sejarah Pencatatan Saham	36
4.	Dewan Komisaris dan Direktur	37
5.	Anak Usaha PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.....	39
6.	Struktur Modal PT Telekom Tbk Tahun 2009-2016	52
7.	Proporsi Modal Sendiri dan Modal Pinjaman dalam Struktur Modal tahun 2009-2016	55
8.	Data Modal Sendiri dan Modal Pinjaman dalam Struktur Modal Pertriwulan tahun 2009-2016..	56
9.	Perkembangan Struktur Modal (DER) PT Telkom Tbk	66
10.	Data Harga Saham Penutup dan Laba Laba Perlembar Saham	69
11.	Perkembangan Laba (PER) PT Telkom Tbk	80
12.	Hasil Analisis Data Regresi Linear Sederhana dan Uji t.....	82
13.	Output SPSS Uji Koefisien Determinasi	83

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
1.	Skema Kerangka Pikir.....	27
2.	Skema Desain Penelitian	30

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era globalisasi seperti sekarang perdagangan bebas sangat gencar dilaksanakan, kita dituntut untuk bisa bersaing dengan para pelaku bisnis lainnya. Dalam menjalankan usahanya setiap perusahaan baik besar maupun kecil memiliki tujuan jangka panjang yaitu dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya, selain itu tujuan perusahaan pada umumnya, yaitu memaksimalkan laba. Untuk mewujudkan hal tersebut di atas diperlukan usaha dan kemampuan dalam penanganan sumber- sumber yang ada pada perusahaan secara efektif dan efisien.

Ketatnya persaingan dalam dunia bisnis menuntut perusahaan untuk terus tumbuh dan berkembang dalam bentuk peningkatan kapasitas produksi dan atau perluasan usaha dengan menganekaragamkan jenis produksi. Biasanya setiap langkah yang diambil dalam hal pengembangan usaha-usaha tersebut akan membutuhkan dana yang cukup besar.

Perusahaan yang sedang membangun bisnisnya membutuhkan dana yang tidak sedikit, baik dana yang berasal dari modal sendiri maupun hutang. Strategi yang berkaitan dengan sumber dana merupakan strategi bisnis penting karena komposisi hutang dengan modal sendiri yang optimal akan menghindarkan

perusahaan dari kesulitan keuangan dan akan memaksimalkan nilai perusahaan di kemudian hari.

Pemenuhan kebutuhan dana perusahaan, terdapat dua alternatif yang ditempuh yaitu apakah modal perusahaan dapat dipenuhi dengan modal sendiri yang berasal dari modal saham, laba ditahan, dan cadangan. Jika dalam pendanaan perusahaan yang berasal dari modal sendiri masih mengalami kekurangan maka perlu dipertimbangkan pendanaan perusahaan yang berasal dari luar yaitu dengan pinjaman (hutang). Apabila perusahaan ingin mempergunakan pinjaman, maka perusahaan harus membandingkan tingkat bunga pinjaman yang dikeluarkan dengan tingkat hasil yang akan diperoleh dari penggunaan pinjaman tersebut. Sebaliknya, apabila kebutuhan modal perusahaan dipenuhi dengan modal sendiri, maka perusahaan harus memperhitungkan tingkat pemulihan atas modal yang ditanamkan. Namun dalam pemenuhan kebutuhan dana, perusahaan harus mencari alternatif - alternatif pendanaan efisien. Pendanaan yang efisien akan terjadi bila perusahaan mempunyai struktur modal yang optimal. Struktur modal yang optimal menurut Martono (2004: 68) dapat diartikan sebagai struktur modal yang meminimalkan biaya penggunaan modal keseluruhan atau biaya modal rata-rata, sehingga memaksimalkan nilai perusahaan.

Struktur modal pada *leverage* keuangan terendah dimana biaya modal rata-rata minimum akan memberikan harga saham tertinggi. *Leverage* keuangan merupakan penggunaan dana dimana dalam penggunaan dana tersebut perusahaan harus mengeluarkan beban tetap. *Leverage* keuangan merupakan perimbangan penggunaan hutang dengan modal sendiri dalam perusahaan.

Struktur modal selalu dikaitkan dengan nilai perusahaan. Pengaruh struktur modal terhadap perolehan atau tingkat laba dalam perusahaan. Alasannya karena pemilihan struktur modal yang baik akan mempengaruhi profitabilitas (tingkat laba) perusahaan. Dalam hubungannya dengan pentingnya pemilihan mengenai struktur modal maka penulis memilih obyek penelitian pada perusahaan yang bergerak dibidang jasa tepatnya pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. Dalam menjalankan jenis usaha sebagai perusahaan jasa maka PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk membutuhkan sumber dana. Sumber dana dapat dari sumber modal pinjaman dan sumber modal sendiri.

Pentingnya struktur modal dalam penyelesaian unit usaha perusahaan maka perusahaan perlu memperhatikan struktur modal. Alasannya karena struktur modal berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas yang akan dicapai oleh perusahaan sehingga dapat memudahkan perusahaan dalam menganalisis pengaruh penggunaan utang terhadap tingkat profitabilitas agar dapat dijadikan sebagai alat pengambilan keputusan keuangan. Perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas tinggi menjadikan perusahaan tersebut mempunyai nilai baik dalam perusahaan. Nilai perusahaan akan ditentukan dengan harga saham yang tinggi, untuk memperoleh harga saham yang tinggi harus dibarengi dengan terus meningkatnya laba yang diperoleh perusahaan. Oleh karena itu perusahaan harus terus berupaya untuk memaksimalkan struktur modal, struktur modal yang optimal akan memberikan pengaruh yang baik terhadap perolehan laba perusahaan. Dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan maka akan

dikemukakan data awal mengenai struktur modal selama 2011 s/d 2015 yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Modal Sendiri, Modal Pinjaman dan Tingkat Keuntungan Pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. Tahun 2011 s/d 2015 (Dalam Miliaran Rupiah)

Tahun	Struktur Modal				Total Modal	Keuntungan	
	Modal Sendiri		Modal Pinjaman			(Rp)	(%)
	(Rp)	(%)	(Rp)	(%)			
2011	60.981	-	42.073	-	103.054	15.470	-
2012	66.978	9,834	44.391	5,509	111.369	18.362	18,694
2013	77.424	15,596	50.527	13,823	127.951	20.290	10,499
2014	86.125	11,238	54770	13,822	140.895	21.446	5,697
2015	93.428	8,479	72.745	32,819	166.173	23.317	8,724

Sumber: PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk (Data Diolah tahun 2017)

Berdasarkan tabel 1 diatas yakni modal sendiri, modal pinjaman, dan tingkat keuntungan dalam kurung waktu 5 tahun (2011-2015) mengalami peningkatan. Akan tetapi dilihat dari persentase masing-masing komponen misalnya komponen modal sendiri dari tahun 2011-2015 berfluktuasi begitu pula dengan komponen modal pinjaman dan tingkat keuntungan. Namun, salah satu komponen yang mengalami perubahan signifikan dapat dilihat pada persentase modal pinjaman yaitu pada tahun 2014 ke 2015 terjadi peningkatan dari 13,822 persen menjadi 32,819 persen. Hal ini disebabkan karena perusahaan berupaya mengembangkan usahanya agar dapat menghadapi persaingan di dunia bisnis, maka diperlukan suatu pendanaan yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Suku bunga yang lebih tinggi membuat biaya pinjaman menjadi mahal karena bisnis harus membayar bunga lebih tinggi ke pemberi

pinjaman. Laba pada setiap tahunnya mengalami peningkatan akan tetapi proporsinya (persentase) berfluktuasi, hal ini disebabkan karena adanya perubahan tingkat suku bunga setiap tahunnya. Dimana peningkatan laba perusahaan terjadi ketika ekonomi tumbuh, yang terjadi ketika suku bunga diturunkan. Sebaliknya kenaikan suku bunga akan menurunkan laba perusahaan.

Penelitian terdahulu tentang struktur modal terhadap profitabilitas oleh Harahap (2003) dengan judul: “ Pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas pada industri Pulp and Paper “. Tujuan penelitian adalah mengetahui pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas pada industri Pulp and Paper yang masuk dalam pasar modal indonesia. Pada kondisi perusahaan memperoleh laba dikatakan stuktur modal berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas karena dengan posisi laba perusahaan tidak bergantung terhadap hutang jangka panjang dan modal saham karena kebutuhan dana ditutupi oleh laba ditahan yang menopang kebutuhan perusahaan dalam memperoleh laba. Sebaliknya dalam keadaan rugi, struktur modal berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas karena keaadaan rugi perusahaan membutuhkan hutang jangka panjang dan modal saham dimana laba ditahan mempunyai peran kecil dalam stuktur modal untuk menopang kemampuan perusahaan memperoleh laba.

Khadijah (2012) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan pada PT Semen Tonasa. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang

digunakan adalah analisis struktur modal, analisis nilai perusahaan dan analisis regresi sederhana yang menunjukkan pengaruh struktur modal terhadap nilai dalam hal ini PER berpengaruh positif.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu diatas dapat dikatakan bahwa pengaruh struktur modal terhadap laba menimbulkan dampak positif bagi perusahaan. Seperti halnya teori struktur modal yang dikemukakan oleh Modigliani-Miller (Brigham dan Houston, 2001:31), “apabila posisi struktur modal berada diatas target struktur modal optimalnya, maka setiap pengurangan modal pinjaman akan meningkatkan nilai perusahaan”. Namun kenyataannya pada tabel 1 ditahun 2014 dan 2015 khususnya komponen modal pinjaman meningkat yaitu dari 13,822 persen menjadi 32,819 persen sedangkan pada komponen keuntungan juga mengalami peningkatan dari 5,697 persen menjadi 8,724 persen. Hal ini berbanding terbalik dengan teori tentang struktur modal yang menyatakan bahwa “ setiap pengurangan modal pinjaman akan meningkatkan nilai perusahaan”.

Identifikasi masalah berdasarkan fenomena sebelumnya maka dilakukan penelitian dengan judul: “Pengaruh Struktur Modal Terhadap Laba pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Apakah struktur modal berpengaruh signifikan terhadap laba pada PT.Telekomunikasi Indonesia Tbk?”

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah “Untuk mengetahui pengaruh struktur modal terhadap laba pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk”.

D. Rumusan Masalah Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat untuk beberapa pihak, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Sebagai sumber bacaan atau referensi yang dapat memberikan informasi teoritis dan empiris pada pihak-pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan ini, dan menambah sumber pustaka yang telah ada.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Manajemen Perusahaan

Sebagai masukan atau dasar untuk meningkatkan kinerja perusahaan yang dilihat dari struktur modal yang baik menunjukkan prospek yang bagus bagi perusahaan di masa yang akan datang yang dapat menarik investor.

b. Bagi Investor

Sebagai salah satu referensi dalam pengambilan keputusan penanaman modal yang akan dilakukan pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Struktur Modal

a. Definisi Struktur Modal

Struktur modal merupakan bauran sumber pendanaan permanen (jangka panjang) yang digunakan perusahaan untuk memberikan hasil analisis yang lengkap tentang bagaimanacara perusahaan memanfaatkan aktiva dan sekaligus membelanjakan aktiva tersebut. Dalam rangka mencapai struktur modal yang optimal, adabeberapa teori yang dapat menjelaskannya.Teori struktur modal mempelajari soal pengaruh yang ditimbulkan pengungkit keuangan (*financial leverage*) terhadap biaya modal secara keseluruhan dan harus ditanggung perusahaan dan nilai sahamnya. Inti dari teori struktur modal adalah: “ apakah dengan mengubah bauran sumber pembelanjaan dapat mempengaruhi biaya modal secara keseluruhan pada perusahaan tersebut,menjadi lebih baik atau lebih buruk dengan adanya bauran sumber pembelanjaan yang digunakan?”

Menurut Martono (2011:256) bahwa sturuktur modal adalah perbandingan atau imbangan pendanaan jangka panjang perusahaan yang ditunjukkan oleh perbandingan hutang jangka panjang terhadap modal sendiri.

Apabila pemenuhan melalui modal sendiri (modal saham, laba ditahan, dan cadangan)masi mengalami kekurangan (*deficit*) maka perlu dipertimbangkan

pendanaan perusahaan yang berasal dari luar, yaitu dari hutang (*debt financing*). Dalam hal ini perusahaan harus mencari alternatif-alternatif pendanaan yang efisien akan terjadi bila perusahaan mempunyai struktur modal yang optimal, struktur modal yang optimal yang dimaksud adalah struktur modal yang dapat meminimalkan biaya dan mampu memaksimalkan nilai perusahaan dengan harga saham yang terus meningkat.

b. Komponen Struktur Modal

Adapun komponen-komponen struktur modal menurut Sundjaja (2003:324) meliputi:

- 1) Hutang jangka panjang
- 2) Modal sendiri

Untuk lebih jelasnya kedua hal di atas diuraikan dibawah ini:

1) Hutang Jangka Panjang

Jumlah hutang dalam neraca akan menunjukkan besarnya modal pinjaman yang digunakan dalam operasi perusahaan. Modal pinjaman ini dapat berupa hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang, tetapi pada umumnya pinjaman jangka panjang jauh lebih besar dibandingkan dengan hutang jangka pendek.

Hutang jangka panjang merupakan salah satu dari bentuk pembiayaan jangka panjang yang memiliki jatuh tempo lebih dari satu tahun, biasanya 5 - 20 tahun. Pinjaman hutang jangka panjang dapat berupa pinjaman berjangka (pinjaman yang digunakan untuk membiayai kebutuhan modal kerja permanen, untuk melunasi hutang lain, atau membeli mesin dan peralatan)

dan penerbitan obligasi (hutang yang diperoleh melalui penjualan surat-surat obligasi, dalam surat obligasi ditentukan nilai nominal, bunga pertahun, dan jangka waktu pelunasan obligasi tersebut). Mengukur besarnya aktiva perusahaan yang dibiayai oleh kreditur (*debt ratio*) dilakukan dengan cara membagi total hutang jangka panjang dengan total asset. Semakin tinggi *debt ratio*, semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan didalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

2) Modal Sendiri

Dalam strktur modal konservatif, susunan modal menitikberatkan pada modal sendiri karena pertimbangan bahwa penggunaan hutang dalam pembiayaan perusahaan mengandung resiko yang lebih besar dibandingkan dengan penggunaan modal sendiri. Modal sendiri/*equity capital* adalah dana jangka panjang perusahaan yang disediakan oleh pemilik perusahaan (pemegang saham), yang terdiri dari berbagai jenis saham (saham preferen dan sham biasa) serta laba ditahan. Pendanaan dengan modal sendiri akan menimbulkan *opportunity cost*. Keuntungan dari memiliki saham perusahaan bagi *owner* adalah control terhadap perusahaan. Namun, *return* yang dihasilkan dari saham tidak pasti dan pemegang saham adalah pihak pertama yang menanggung resiko perusahaan. Modal sendiri atau ekuitas merupakan modal jangka panjang yang diperoleh dari pemilik perusahaan atau pemegang saham. Modal sendiri diharapkan tetap

berada dalam perusahaan dalam jangka waktu yang tidak terbatas sedangkan modal pinjaman memiliki jatuh tempo.

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa komponen struktur modal adalah hutang jangka panjang dan modal sendiri. Hutang jangka panjang merupakan jumlah hutang di dalam neraca yang menunjukkan besarnya modal pinjaman yang digunakan dalam operasi perusahaan. Sedangkan modal sendiri merupakan dana jangka panjang perusahaan yang disediakan oleh pemilik perusahaan (pemegang saham), yang terdiri dari berbagai jenis saham (saham preferen dan saham biasa) serta laba ditahan.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal

Menurut Riyanto (2013:297), struktur modal suatu perusahaan dipengaruhi oleh banyak faktor dimana faktor-faktor yang utama ialah:

1. Tingkat Bunga
2. Stabilitas dari “*earning*”
3. Susunan dari Aktiva
4. Kadar Risiko dari Aktiva
5. Besarnya Jumlah modal yang Dibutuhkan
6. Keadaan Pasar Modal
7. Sifat Manajemen
8. Besarnya suatu Perusahaan

Untuk lebih jelasnya kedelapan hal diatas di uraikan berikut ini:

1. Tingkat Bunga

Pada waktu perusahaan merencanakan pemenuhan kebutuhan modal adalah sangat dipengaruhi oleh tingkat bunga yang berlaku pada waktu ke waktu itu. Tingkat bunga akan mempengaruhi pemilihan jenis modal apa yang akan ditarik, apakah perusahaan akan mengeluarkan saham atau obligasi. Penarikan obligasi hanya

dibenarkan apabila tingkat bunganya lebih rendah daripada “*earning power*” dari tambahan modal tersebut.

2. Stabilitas dari “*Earning*”

Stabilitas dan besarnya “*earning*” yang diperoleh oleh suatu perusahaan akan menentukan apakah perusahaan tersebut dibenarkan untuk menarik modal dengan beban tetap atau tidak. Perusahaan yang mempunyai “*earning*” yang stabil akan selalu dapat memenuhi kewajiban finansialnya sebagai akibat dari penggunaan modal asing. Sebaliknya perusahaan yang mempunyai “*earning*” tidak stabil dan “*unpredictable*” akan menanggung risiko tidak dapat membayar beban bunga atau tidak dapat membayar angsuran-angsuran utangnya pada tahun-tahun atau keadaan yang buruk.

3. Susunan dari Aktiva

Kebanyakan perusahaan dimana sebagian besar dari modalnya tertanam dalam aktiva tetap (*fixed assets*), akan mengutamakan pemenuhan kebutuhan modalnya dari modal permanen, yaitu modal sendiri, sedangkan modal asing sifatnya adalah sebagai pelengkap. Hal ini dapat dihubungkan dengan adanya aturan struktur finansial konservatif yang paling sedikit dapat menutup jumlah aktiva tetap plus aktiva lain yang sifatnya permanen. Dan perusahaan yang semakin besar dari aktivanya sendiri dari aktiva lancar akan mengutamakan pemenuhan kebutuhan dananya dengan utang jangka pendek.

4. Kadar Resiko dari Aktiva

Tingkat atau kadar resiko dari setiap aktiva didalam perusahaan adalah tidak sama. Makin panjang jangka waktu penggunaan suatu aktiva didalam perusahaan, makin besar derajat risikonya. Dengan perkembangan dan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang tak ada henti-hentinya, dalam artian ekonomis dapat mempercepat tidak digunakannya suatu aktiva. Dengan ringkas dapat dikatakan bahwa makin lama modal harus dikaitkan, makin tinggi derajat risikonya, makin mendesak keperluan akan pembelanjaan seluruhnya atau sebagian besar dengan modal sendiri.

5. Besarnya Jumlah Modal yang Dibutuhkan

Apabila jumlah modal yang dibutuhkan sangat besar, maka dirasakan perlu bagi perusahaan untuk mengeluarkan beberapa golongan securities secara bersama-sama, sedangkan bagi perusahaan yang membutuhkan modal yang tidak begitu besar cukup hanya mengeluarkan satu securities saja.

6. Keadaan Pasar Modal

Keadaan pasar modal sering mengalami perubahan disebabkan karena adanya gelombang konjungtur. Pada umumnya apabila gelombang meninggi (*up swing*) para investor lebih tertarik untuk menanamkan modalnya dalam saham. Berhubung dengan itu maka perusahaan dalam rangka usaha untuk mengeluarkan atau menjual securities harusnya menyesuaikan dengan keadaan pasar modal tersebut.

7. Sifat Manajemen

Sifat manajemen akan mempunyai pengaruh yang langsung dalam pengambilan keputusan mengenai cara pemenuhan kebutuhan dana. Seorang manajer yang bersifat optimis yang memandang masa depannya dengan cerah, yang mempunyai keberanian untuk menanggung resiko yang besar (*risk seeker*) akan lebih berani membiayai pertumbuhan penjualannya dengan dana yang berasal dari utang (*debt financing*) meskipun metode pembelanjaan dengan utang ini memberikan beban finansial yang tetap. Sebaliknya seorang manajer yang bersifat pesimis, yang serba takut untuk menanggung resiko (*risk averter*) akan lebih suka membelanjai pertumbuhan penjualannya dengan dan yang berasal dari sumber intern atau dengan modal saham (*equity financing*) yang tidak mempunyai beban finansial yang tetap.

8. Besarnya Suatu Perusahaan

Suatu perusahaan yang besar dimana sahamnya tersebar sangat luas, setiap perluasan modal sahamnya hanya akan mempunyai pengaruh yang kecil terhadap kemungkinan hilangnya atau tergesernya kontrol dari pihak dominan terhadap perusahaan yang bersangkutan. Sebaliknya perusahaan yang kecil dimana sahamnya hanya tersebar di lingkungan kecil, penambahan jumlah saham akan mempunyai pengaruh yang besar terhadap kemungkinan hilangnya kontrol pihak dominan terhadap perusahaan yang bersangkutan. Dengan demikian

maka pada perusahaan yang besar dimana sahamnya tersebar sangat luas akan lebih berani mengeluarkan saham baru dalam memenuhi kebutuhannya untuk membiayai pertumbuhan penjualan dibandingkan dengan perusahaan yang kecil.

Selanjutnya menurut Sutrisno (2011:307), struktur modal juga dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, antara lain:

- a) Persesuaian atau *suitability*
- b) Pengawasan atau *control*
- c) Laba / *Earning Per Share*
- d) Tingkat risiko / *Riskness*

Untuk lebih jelasnya keempat hal diatas diuraikan sebagai berikut:

a) Persesuaian atau *Suitability*

Merupakan persesuaian antara cara pemenuhan dana dengan jangka waktu kebutuhannya. Bila yang kebutuhannya perusahaan-perusahaan berjangka pendek bila dibelanjai dengan utang, obligasi atau dengan mengeluarkan modal sendiri kurang sesuai. Sebaliknya cara pemenuhan dana disesuaikan dengan jangka waktu kebutuhannya, artinya bila kebutuhan dana berjangka pendek maka sebaiknya dipenuhi sumber dana jangka pendek dan bila kebutuhan dana jangka panjang sebaiknya dipenuhi sumber dana jangka panjang.

b) Pengawasan atau *Control*

Pengendalian atau pengawasan perusahaan ada ditangan para pemegang saham. Manajemen perusahaan mengemban tugas untuk menjalankan hasil keputusan pemegang saham. Biasanya sebuah perusahaan dimiliki oleh beberapa pemegang saham sehingga bila

diperlukan tambahan dana perlu dipertimbangkan apakah tugas pengawasan dari pemilik lama tidak akan berkurang. Oleh sebab itu dengan pertimbangan tersebut, biasanya pemilik lama lebih menginginkan mengeluarkan obligasi dengan menambah saham.

c) *Laba /Earning Per Share*

Memilih sumber dana apakah dari saham atau utang, secara finansial harusnya bisa menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham lebih besar.

d) *Tingkat Risiko/Riskness*

Utang merupakan sumber dana yang mempunyai resiko tinggi sebab bunganya tetap harus dibayarkan baik pada saat perusahaan mendapatkan laba maupun dalam kondisi merugi. Oleh karena itu semakin besar penggunaan dana dari utang mengindikasikan perusahaan mempunyai tingkat risiko yang besar.

d. Pengerian Biaya Modal

Modal yang dibutuhkan untuk membiayai operasi perusahaan terdiri atas modal pinjaman/hutang dan modal sendiri. Modal pinjaman merupakan modal yang berasal dari pinjaman para kreditur, supplier dan perbankan. Sedangkan modal sendiri merupakan modal yang berasal dari pihak perusahaan baik dari pemilik perusahaan (pemegang saham) maupun laba yang tidak dibagi (laba ditahan). Didalam memenuhi modal yang dibutuhkan tersebut perusahaan dapat menerbitkan dan menjual surat berharga berupa obligasi (modal pinjaman) dan

saham (modal sendiri). Surat berharga dijual kepada para investor, maka perusahaan berkewajiban memberikan hasil (*return*) yang dikehendaki oleh investor tersebut. Hasil yang dikehendaki oleh investor tersebut, bagi perusahaan merupakan biaya yang disebut biaya modal seperti biaya bunga, dan biaya lain yang berkaitan dengan perolehan modal tersebut.

Biaya modal merupakan konsep yang sangat penting dalam bidang keuangan perusahaan. Konsep ini menentukan berapa besar biaya yang secara riil harus ditanggung oleh perusahaan untuk memperoleh dana dari suatu sumber tertentu. Biaya penggunaan hutang bukanlah sebesar tingkat bunga yang tertera dalam kontrak, karna biasanya jumlah uang yang diterima lebih kecil daripada jumlah nominal hutangnya. Dengan demikian biaya penggunaan hutang secara riil harus ditanggung oleh perusahaan (*cost of debt*) adalah lebih besar daripada tingkat bunga menurut kontrak.

Menurut Houston (2011:5), biaya modal adalah biaya modal perusahaan secara keseluruhan atau rata-rata dari biaya berbagai jenis dana yang digunakan oleh perusahaan tersebut.

Riyanto(2013:245) menyatakan bahwa “Konsep” *Cost of Capital*” (biaya penggunaan modal atau biaya modal) merupakan konsep yang sangat penting dalam pembelanjaan perusahaan. Konsep ini di maksudkan untuk dapat menentukan besarnya biaya yang secara riil harus ditanggung oleh perusahaan untuk memperoleh dana dari suatu sumber.”

Kebanyakan orang menganggap bahwa biaya penggunaan hutang adalah sebesar tingkat bunga yang ditetapkan dalam kontrak (*contractual interest*). Hal ini

benar kalau jumlah uang yang diterima sama besarnya dengan jumlah nominal utangnya. Tetapi sering terjadi bahwa jumlah uang yang diterima itu lebih kecil dari pada jumlah nominal utangnya.

Biaya penggunaan utang yang secara riil harus ditanggung oleh penerimaan kredit atau harga kreditnya (*cost of debt*) adalah lebih besar dari pada tingkat bunga menurut kontrak. Demikian pula kalau kita memenuhi kebutuhan dana dengan mengeluarkan saham preferen. Dalam hal jumlah hasil penjualan saham preferen lebih kecil dari pada harga nominalnya, besarnya biaya penggunaan modal dari saham preferen atau biaya saham preferen (*cost of preferen stock*) adalah lebih besar daripada tingkat dividen yang telah ditetapkan sebelumnya.

Dana yang berasal dari laba ditahan (*retained earning*) haruslah disadari bahwa itupun ada biayanya, yaitu sebesar (*rate of return*) tingkat pendapatan investasi yang diharapkan diterima oleh para investor kalau mereka menginvestasi sendiri atau *rate of return* yang diharapkan diterima dari saham (*expected rate of return on stock*). Biaya penggunaan modal yang berasal dari laba ditahan disebut *cost retained earning*.

Konsep *cost of capital* tersebut dimaksudkan untuk dapat menentukan besarnya biaya riil dari penggunaan modal dari masing-masing sumber dana. Kemudian penentuan biaya modal rata-rata (*average cost of capital*) dari keseluruhan dana digunakan oleh perusahaan.

Perhitungan biaya penggunaan modal dapat didasarkan atas perhitungan sebelum pajak (*before - tax*) atau perhitungan sesudah pajak (*after - tax*). Pada umumnya digunakan perhitungan atas dasar sesudah pajak (*after tax basis*).

Martono (2011 : 215) menyatakan bahwa:

Biaya modal (*cost of capital*) adalah biaya riil yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk memperoleh dana baik yang berasal hutang, saham preferen, saham biasa, maupun laba ditahan untuk mendanai suatu investasi atau operasi perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka konsep biaya modal (*cost of capital*) adalah bisa menentukan besarnya biaya *riil* dari penggunaan modal dari masing-masing sumber dana, untuk kemudian menentukan besarnya biaya modal rata-rata tertimbang (*weighted average cost of capital*) dari keseluruhan dana yang digunakan di dalam perusahaan, atau disebut juga biaya penggunaan modal perusahaan (*the firm's cost of capital*)

2. Laba

a. Pengertian Laba

Setiap perusahaan menginginkan setiap aktivitas produksi memperoleh laba. Laba sudah tentu menjadi tujuan utama perusahaan. Beberapa pengertian laba oleh para ahli sebagai berikut:

Menurut Baridwan (2010:29):

Laba adalah kenaikan modal (aktiva bersih) yang berasal dari transaksi sampingan atau transaksi yang jarang terjadi dari suatu badan usaha, dan dari semua transaksi atau kejadian lain yang mempengaruhi badan usaha selama satu periode kecuali yang timbul dari pendapatan (*revenue*) atau investasi oleh pemilik.

Menurut Harahap (2015:112) laba adalah sebagai jumlah yang berasal dari pengurangan harga pokok produksi, biaya lain, dan kerugian dari penghasilan atau penghasilan operasi. Sedangkan menurut Lumbantoruan dan Magdalena (2011:236) bahwa “laba atau *profit*, adalah selisih antara pendapatan dan biaya”.

Laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan menjadi salah satu faktor yang dilihat oleh investor dipasar modal untuk menentukan pilihannya dalam menanamkan investasi sahamnya. Berdasarkan definisi dapat disimpulkan bahwa laba merupakan penghasilan perusahaan yang diukur berdasarkan selisih total pendapatan dan biaya.

b. Tujuan Perhitungan laba

Perhitungan laba pada umumnya mempunyai 2 (dua) tujuan, yaitu:

1) Tujuan internal

Yaitu berhubungan dengan manajemen untuk mengarahkan pada kegiatan yang lebih menguntungkan dan mengevaluasi usaha yang telah dicapai.

2) Tujuan eksternal

Yaitu untuk memberikan pertanggungjawaban kepada para pemegang saham untuk keperluan pajak atau tujuan lainnya, misalnya untuk permohonan kredit.

Dikaitkan dengan penulisan skripsi ini perhitungan laba dilakukan untuk tujuan external. Karena dengan adanya informasi laba yang diberikan oleh pihak keuangan atau manajemen perusahaan menjadi bahan informasi bagi investor

sehingga mampu menganalisa keputusan- keputusan dalam hal kebijakan pengambilan keputusan untuk berinvestasi.

c. Tujuan Jenis-jenis laba

Menurut Magdalena (2003:236), untuk keperluan analisis keuangan, biasanya laba dihitung secara bertingkat, sehingga ada beberapa macam laba yaitu:

- 1) Laba kotor atau *Gross Profit*, yaitu selisih antara pendapatan harga pokok penjualan. Tingkat laba kotor yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai posisi kuat dalam persaingan harga. Dalam keadaan resesi, perusahaan mempunyai “pengaman” yang kuat. Sebaliknya, tingkat fleksibilitas perusahaan dalam menghadapi penurunan permintaan atas peningkatan persaingan. Tetapi tinggi rendahnya tingkat laba kotor ini harus juga dinilai dengan pertimbangan kebijakan harga yang dianut perusahaan dalam rangka meningkatkan pangsa pasar.
- 2) Laba operasi atau *Operation Profit*, adalah selisih antara laba kotor dengan biaya-biaya operasi yang terdiri atas biaya penjualan, serta biaya umum dan administrasi. Tingkat laba operasi merupakan perbandingan antara laba operasi dan penjualan bersih. Dalam laba operasi, belum dihitung biaya bunga dan pajak, karena biaya bunga ditentukan oleh besarnya utang perusahaan (bukan keputusan operasional melainkan *financial*), sehingga besarnya pajak ditentukan oleh golongan pajak perusahaan (yang berbeda-beda menurut besarnya labayang dicapai). Tingkat laba operasi merupakan ukuran yang tepat untuk menilai efesiensi manajemen. Perusahaan yang laba operasinya tinggi dapat nilai sebagai perusahaan yang kuat dan menguntungkan.
- 3) Laba bersih atau *net profit*, adalah operasi setelah ditambah dengan pendapatan lain-lain serta dikurangi biaya yang lain-lain. Pendapatn lain-lain adalah pendapatan normal perusahaan. Laba bersih, setelah dikurang dengan pajak penghasilan disebut laba bersih setelah pajak (*net profit aftertax*). tingkat laba bersih kurang menggambarkan prestasi manajemen dibandingkan dengan tingkat laba operasi, karena sudah memasukkan unsur-unsur luar kekuasaan manajemen, seperti bunga dan pajak.

- 4) Laba ditahan atau *retained earning*, merupakan laba yang tidak dibagikan kepada pemegang saham. Laba yang tidak dibagikan ini diinvasikan kembali ke perusahaan sebagai sumber dana internal. Laba ditahan dalam penyajiannya di neraca menambah total laba yang disetor karena yang ditahan ini milik pemegang saham yang berupa keuntungan tidak dibagikan, maka ini juga akan menambah ekuitas pemilik saham neraca.
- 5) Laba per saham adalah laba per saham yang diperoleh setelah pajak tidak dibagikan dengan jumlah saham yang beredar. dengan demikian *earning per share* akan meningkat apabila perolehan laba pajak (EAT) meningkat, dengan asumsi jumlah saham tetap.

Dikaitkan dengan penulisan skripsi ini laba yang digunakan adalah laba bersih. Laba bersih, setelah dikurang dengan pajak penghasilan disebut laba bersih setelah pajak (*net profit after tax*) sesuai dengan teori struktur modal optimal. Laba yang digunakan adalah laba yang sudah dikurangi dengan semua biaya termasuk dengan biaya pajak. Sehingga laba yang digunakan tidak lagi dikurangi dengan biaya-biaya lain karena laba yang diambil adalah laba setelah pajak.

d. faktor-faktor yang mempengaruhi Pertumbuhan Laba

Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba:

1) besarnya Perusahaan

Semakin besar suatu perusahaan, maka ketepatan pertumbuhan laba yang diharapkan semakin tinggi.

2) Umur perusahaan

Perusahaan yang baru berdiri kurang memiliki pengalaman dalam meningkatkan laba, sehingga ketepatannya masih rendah.

3) Tingkat leverage

Bila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi maka biaya modal pinjaman yang dikeluarkan perusahaan juga tinggi sehingga dapat mengurangi tingkat laba.

4) Tingkat penjualan

Tingkat penjualan dimasa lalu yang tinggi, semakin tinggi tingkat penjualan dimasa yang akan datang sehingga pertumbuhan laba semakin tinggi.

Dalam kaitannya dengan skripsi ini salah satu faktor yang mempengaruhi laba adalah struktur modal. Namun pengaruh yang diberikan tidak berpengaruh secara langsung kepada struktur modal melainkan dengan biaya modal yang ditanggung perusahaan. Disebutkan dalam salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan adalah tingkat *leverage* yaitu tingkat biaya modal yang ditanggung oleh perusahaan. Baik modal sendiri maupun modal pinjaman memiliki biaya, biaya modal inilah yang mempengaruhi laba perusahaan. Semakin tinggi tingkat biaya modal yang ditanggung semakin mengurangi laba perusahaan.

e. Penilaian Pasar (*Market Based Ratio*)

Rasio ini merupakan rasio yang lazim dan yang khusus dipergunakan di pasar modal yang menggambarkan situasi atau keadaan prestasi perusahaan di pasar modal. Tidak berarti rasio lainnya tidak dipakai. Penilaian Pasar dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut, sebagaimana yang dikemukakan oleh Syafri (2015:311) :

$$a. \text{ Price Earning Ratio (PER) } = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Laba per Lembar Saham}}$$

Rasio ini menunjukkan perbandingan antara harga saham dipasar atau harga saham perdana yang ditawarkan dibandingkan dengan pendapatan yang diterima. PER yang tinggi menunjukkan ekspektasi investor tentang prestasi perusahaan dimasa yang akan datang cukup tinggi.

$$b. \text{ Market to Book Value Ratio } = \frac{\text{Nilai Pasar Saham}}{\text{Nilai Buku}}$$

Rasio ini menunjukkan pebandingan harga saham dipasar dengan nilai buku saham tersebut yang digambarkan di Neraca.

3. Keterkaitan Struktur Modal dengan Laba

Sebuah organisasi perusahaan tujuan utamanya adalah memperoleh laba, namun dalam menjalankan organisasi juga membutuhkan pihak luar dalam mendukung kelancaran aktivitas dalam menopang permodalan perusahaan itu, modal sebuah perusahaan bukan saja berasal dari perusahaan itu sendiri melainkan adanya pihak ketiga sebagai pihak yang memberikan suntikan modal dalam hal investor yang menginvestasikan sahamnya kedalam perusahaan. Pencapaian tujuan perusahaan untuk mengadakan perluasan usaha dengan mengharapkan investasi baik dari pihak swasta maupun pihak pemerintah dalam meningkatkan keuntungan perusahaan (laba usaha).

Masalah struktur modal merupakan masalah yang penting bagi setiap perusahaan, karena baik buruknya struktur modal akan mempengaruhi posisi financial perusahaan. Struktur modal optimal berarti struktur modal yang dapat

meminimalkan biaya modal rata-rata tertimbang yang mana perlu memperhatikan proporsi perimbangan dari komponen dana yang digunakan.

Dimana peningkatan biaya modal akan berpengaruh terhadap laba perusahaan semakin besar biaya modal yang ditanggung oleh perusahaan maka semakin mengurangi laba.

Modigliani–Miller (1958) dalam artikelnya yang berjudul “*the cost corporation Finance and the theory of investment*” mengemukakan bahwa:

Nilai suatu perusahaan akan meningkat dengan meningkatnya DER karena adanya efek dari *corporate tax rate shield*. Hal ini disebabkan karena dalam keadaan pasar sempurna dan adanya pajak, pada umumnya bunga dibayarkan akibat penggunaan hutang dapat digunakan untuk mengurangi penghasilan yang dikarenakan pajak atau dengan kata lain bersifat *tax deductible*. Dengan demikian, apabila dua perusahaan yang memperoleh laba operasi yang sama tetapi yang satu menggunakan hutang dan membayar bunga sedangkan perusahaan yang lain tidak, maka perusahaan yang membayar bunga akan membayar pajak penghasilan yang lebih kecil. Karena menghemat membayar pajak merupakan manfaat bagi pemilik perusahaan, maka nilai perusahaan yang menggunakan hutang akan lebih besar dari nilai perusahaan yang tidak menggunakan hutang.

Menurut Weston (2002:341) bahwa, ”Sumber pendanaan adalah baik dari modal sendiri maupun hutang jangka panjang mempunyai pengaruh terhadap perubahan profit atau laba bersih perusahaan untuk periode mendatang”.

Sudut pandang ini memberikan informasi yang sangat berguna bagi manajemen dalam menentukan nilai kuantitatif sumber dana termasuk didalamnya adalah struktur

modal digunakan oleh perusahaan untuk menargetkan perolehan laba yang diinginkan oleh perusahaan dalam mencapai tingkat profit perusahaan yang diharapkan di periode yang akan datang, dengan adanya struktur modal yang optimal diharapkan mampu pula mengoptimalkan laba yang diperoleh perusahaan.

Penjelasan diatas memberikan pandangan bahwa sumber pendanaan baik dari modal sendiri maupun hutang dapat menentukan perubahan profit di masa yang akan datang maka jelas adanya keterkaitan antara struktur modal dengan perolehan laba suatu perusahaan.

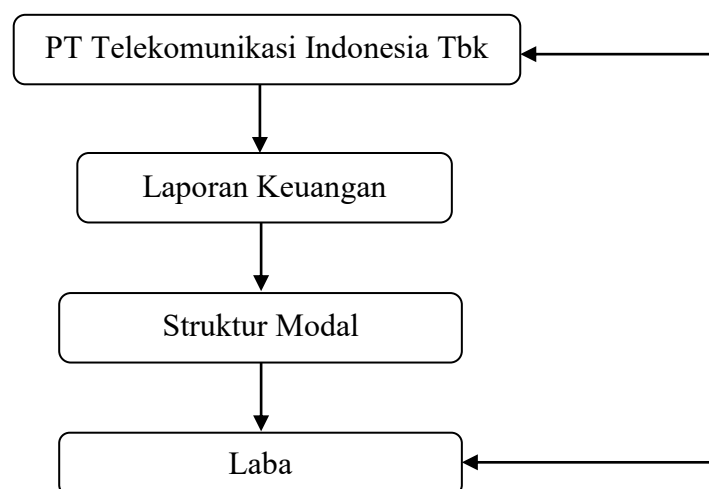
B. Kerangka Pikir

Struktur modal (modal sendiri dan pinjaman) sebagai indikator, untuk mengetahui apakah struktur modal berpengaruh terhadap laba perusahaan. Kebijakan pendanaan dengan hutang yang baik akan meningkatkan nilai perusahaan. Apabila manajemen mampu menggunakan sumbu-sumber yang mereka miliki dengan efektif dan efisien, sehingga menghasilkan tingkat profitabilitas yang baik pula.

Pada dasarnya, jika perusahaan meningkatkan jumlah hutang sebagai sumber dananya hal tersebut akan meningkatkan risiko keuangan. Jika perusahaan tidak dapat mengelolah dana yang diperoleh dari hutang secara produktif, hal tersebut dapat memberikan pengaruh negatif dan berdampak pada penurunan profitabilitas (perolehan laba), sebaliknya jika hutang tersebut dapat di kelolah dengan baik dan digunakan untuk proyek investasi yang produktif, hal tersebut dapat memberikan pengaruh positif dan berdampak terhadap profitabilitas

(perolehan laba) perusahaan. Masalah struktur modal merupakan masalah yang penting bagi setiap perusahaan, karena baik buruknya struktur modal akan mempengaruhi posisi finansial perusahaan. Struktur modal optimal berarti struktur modal yang dapat meminimalkan biaya modal rata-rata tertimbang yang mana perlu memperhatikan proporsi perimbangan dari komponen dana yang digunakan.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka analisis struktur modal perlu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana struktur modal yang terdiri dari modal sendiri maupun modal pinjaman berpengaruh terhadap laba perusahaan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kerangka pikir dibawah ini.



Gambar 1. Kerangka Pikir

C. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan landasan teori sebelumnya, maka hipotesis yang dikemukakan adalah : “ Struktur modal berpengaruh signifikan terhadap laba pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk”.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Variabel Dan Desain Penelitian

1. Variabel Penelitian

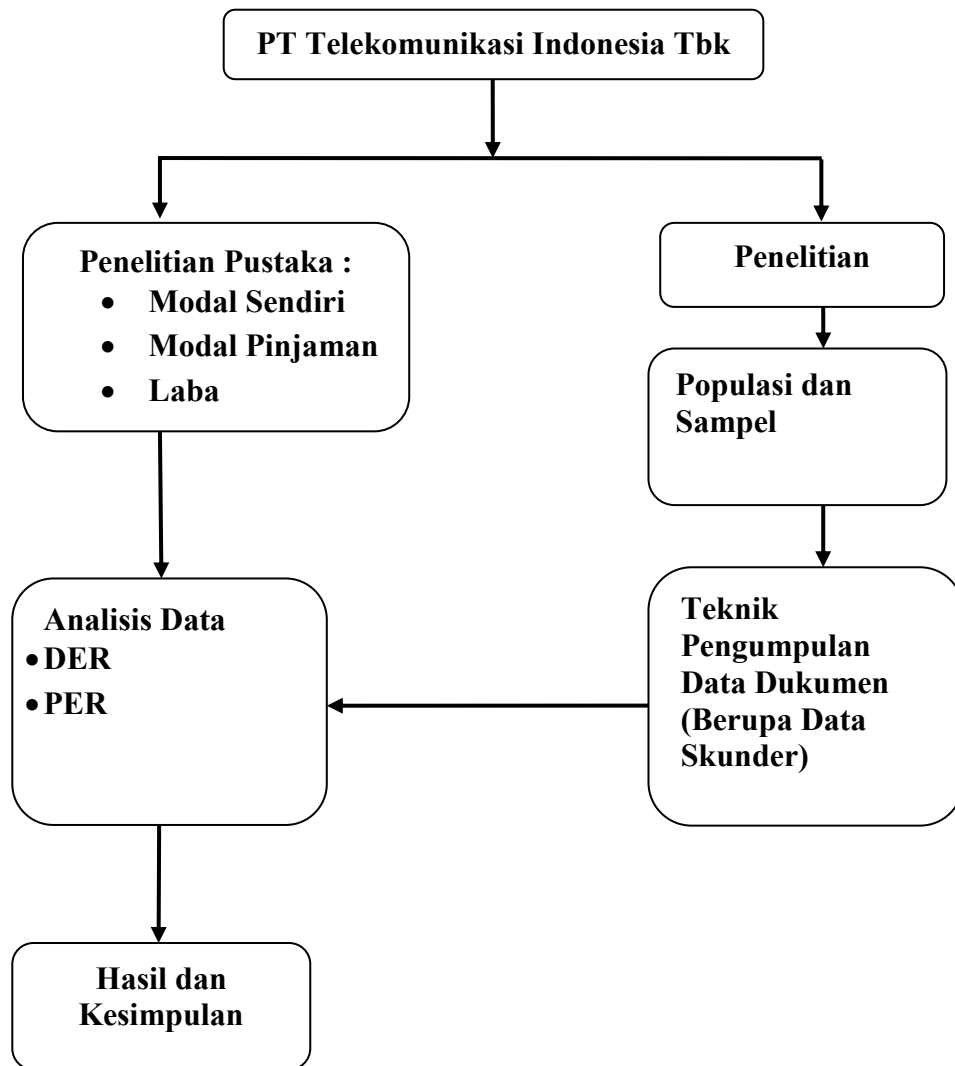
Menurut Sugiyono (2016:38) bahwa:”variabel adalah gejala yang menjadi fokus penelitian untuk diamati”. Dalam suatu penelitian variabel merupakan salah satu unsur penting dalam penelitian. Oleh karena itu, harus diketahui dari masalah yang akan diteliti maka yang menjadi variabel dalam penelitian ini yaitu:

- a) Struktur modal (variabel bebas X)
- b) Laba (variabel terikat Y)

2. Desain Penelitian

Desain penelitian diperlukan untuk membantu peneliti dalam pelaksanaan penelitian yang berisi langkah-langkah kegiatan yang dimulai dari tahap persiapan sampai pada tahap penelitian dan pelaporan hasil penelitian mengenai struktur modal yang ditetapkan oleh perusahaan dan hubungannya dengan laba perusahaan. Adapun desain penelitian yang akan digunakan yaitu data-data yang dikumpulkan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang terdiri dari dokumentasi guna mendapatkan data mengenai laporan keuangan yang terdiri dari struktur modal dan laba perusahaan. Setelah data diperoleh kemudian dianalisis

dengan menggunakan analisis regresi. Untuk lebih jelasnya desain penelitian dapat dilihat pada gambar 2:



Gambar 2: Desain Penelitian

B. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Definisi Operasional

Berikut ini merupakan uraian definisi operasional dari variabel-variabel yang dikemukakan yaitu:

- a. Struktur modal adalah perimbangan antara penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman yang digunakan dalam pengelolaan unit usaha dengan menjumlahkan modal sendiri (saham preferen, saham biasa, laba ditahan) dan modal pinjaman PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk.
- b. Laba merupakan penghasilan perusahaan yang diukur berdasarkan perbandingan harga pasar saham dengan laba per lembar saham pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk.

2. Pengukuran Variabel

Adapun pengukuran variabel dari penelitian ini adalah:

- a. Struktur modal diukur dengan membandingkan modal pinjaman dengan total modal dalam perusahaan dan dinyatakan dalam rupiah.
- b. Laba perusahaan diukur dengan membandingkan harga pasar saham dengan laba per lembar saham dalam kali.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2016:115), populasi adalah “wilayah generalisasi terdiri atas objek/ subjek yang mempunyai kualitas atau karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik keimpulannya”. Berdasarkan pengertian tersebut, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh laporan keuangan konsolidasi dari awal berdirinya PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk.

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2016:116) sampel adalah “bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Maka yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan 8 (delapan) tahun terakhir per triwulan pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk 2009-2016

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun rancangan pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data melalui dokumen-dokumen perusahaan. Misalnya sejarah singkat perusahaan, struktur organisasi, laporan keuangan dan lain-lain.

E. Teknik Analisis Data

Data atau informasi yang diperoleh dari perusahaan yang berhubungan dengan penelitian ini dianalisis agar dapat memecahkan masalah dan sekaligus untuk membuktikan hipotesis yang telah diajukan sebelumnya.

1. Analisis struktur modal yaitu analisis yang digunakan untuk melihat perbandingan hutang jangka panjang dan modal sendiri dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagaimana yang dikemukakan oleh Sutrisno (2003:289) sebagai berikut:

$$\text{Struktur Modal (DER)} = \frac{\text{Modal Pinjaman}}{\text{Modal Sendiri} + \text{Modal Pinjaman}}$$

2. Analisis nilai perusahaan adalah suatu analisis menentukan nilai perusahaan yang diukur dengan PER dengan rumus (Harahap, 2015 : 311) yaitu:

$$PER = \frac{HargaPasarSaham}{Laba\ per\ Lembar\ Saham}$$

3. Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas yaitu Struktur modal dan variabel terikat yaitu Laba digunakan analisis regresi sederhana menurut Sugiyono (2016:270) sebagai berikut :

$$\hat{Y} = a + bx$$

Dimana :

\hat{Y} = Laba

x = Struktur Modal

a = Konstanta

b = Koefisien Regresi

Selanjutnya untuk melihat hasil dari nilai korelasi yang diperoleh dapat dibuktikan dengan table sebagai berikut :

Tabel 2 .Interpretasi Korelasi

Interval	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Lemah
0,20 – 0,399	Lemah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

4. Untuk menguji signifikan pengaruh Struktur modal terhadap Laba, maka dilakukan analisis korelasi menggunakan program SPSS 21.0.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Sejarah singkat perusahaan

Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk biasa dikenal dengan nama Telkom Indonesia (Persero) Tbk (TLKM) pada mulanya merupakan bagian dari “Post en Telegraafdienst”, yang didirikan pada tahun 1884. Pada tahun 1991, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 25 tahun 1991, status Telkom diubah menjadi perseroan terbatas milik negara (“Persero”). Kantor pusat Telkom berlokasi di Jalan Japati No. 1, Bandung, Jawa Barat. Telp: (62-22) 452-1108, 452-7252 (Hunting), Fax: (62-22) 720-3247.

Pemegang saham pengendali Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk adalah Pemerintah Republik Indonesia, dengan memiliki 1 Saham Preferen (Saham Seri A Dwiwarna) dan 52,56% di saham Seri B. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Telkom Indonesia adalah menyelenggarakan jaringan dan jasa telekomunikasi, informatika, serta optimalisasi sumber daya perusahaan, dengan memperhatikan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Kegiatan usaha utama Telkom Indonesia adalah menyediakan layanan telekomunikasi yang mencakup sambungan telepon kabel tidak bergerak dan telepon nirkabel tidak bergerak, komunikasi selular, layanan jaringan dan interkoneksi serta layanan internet dan komunikasi data. Selain itu, TelkomIndonesia juga menyediakan berbagai layanan di bidang informasi, media dan edutainment, termasuk cloud-based dan server-based managed services, layanan e-Payment dan IT enabler, e-Commerce dan layanan portal lainnya.

Anak Usaha Telkom Indonesia dibagi menjadi empat kelompok dan pemimpin bisnisnya, yaitu bisnis selular (Telkomsel), bisnis internasional (Telin), bisnis multimedia (Telkom Metra), dan bisnis infrastruktur (Telkom Infra).Jumlah saham TLKM sesaat sebelum penawaran umum perdana (Initial Public Offering atau IPO) adalah 8.400.000.000, yang terdiri dari 8.399.999.999 saham Seri B dan 1 saham Seri A Dwiwarna yang seluruhnya dimiliki oleh Pemerintah Republik Indonesia. Pada tanggal 14 November 1995, Pemerintah menjual saham Telkom yang terdiri dari 933.333.000 saham baru Seri B dan 233.334.000 saham Seri B milik Pemerintah kepada masyarakat melalui IPO di Bursa Efek Indonesia (“BEI”) (dahulu Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya), dan penawaran dan pencatatan di Bursa Efek New York (“NYSE”) dan Bursa Efek London (“LSE”) atas 700.000.000 saham Seri B milik Pemerintah dalam bentuk American Depositary Shares (“ADS”). Terdapat 35.000.000 ADS dan masing-masing ADS mewakili 20 saham Seri B pada saat itu.

Telkom hanya menerbitkan 1 saham Seri A Dwiwarna yang dimiliki oleh Pemerintah dan tidak dapat dialihkan kepada siapapun, dan mempunyai hak veto

dalam RUPS Telkom berkaitan dengan pengangkatan dan penggantian Dewan Komisaris dan Direksi, penerbitan saham baru, serta perubahan Anggaran Dasar Perusahaan.

Tabel 3. Sejarah Pencatatan Saham

Jenis Pencatatan	Saham	Tgl Pencatatan
Negara RI (Seri A)	1	14-Nop-1995
Saham Perdana (Seri B) @ Rp2.050,-	9.333.332.999	14-Nop-1995
Saham Bonus (Bonus Shares) 50 : 4	746.666.640	03-Ags-1999
Pemecahan Saham (Stock Split) 1 : 2	10.079.999.640	28-Sep-2004
<u>Pemecahan Saham (Stock Split) 1 : 5</u>	80.639.997.120	28-Ags-2013

Sumber: www.idx.co.id

Tabel 4.Dewan Komisaris dan Direksi

Nama	Jabatan
Indri Saporini	Komisaris Utama
Dolfie Othniel Fredric Palit	Komisaris
Hadiyanto	Komisaris
Pontas Tambunan	Komisaris
Rinaldi Firmansyah	Komisaris Independen
Margiyono Darsasumarja	Komisaris Independen
Pamiyati Pamela Johana Waluyo	Komisaris Independen
Alex Janangkih Sinaga	Direktur Utama
Harry M. Zen	Direktur Keuangan
Indra Utoyo	Direktur Innovation and Strategic Portofolio

Muhammad Awaluddin	Direktur Enterprise and Business Service
Honesti Basyir	Direktur Wholesale and International Service
Herdy Rosadi Harman	Direktur Human Capital Management
Abdus Somad Arief	Direktur Network, Information Technology and Solution
Dian Rachmawan	Direktur Consumer Service

Sumber: www.idx.co.id

Tabel 5. Anak usaha TLKM (Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk)

Nama Anak Usaha	Bidang Usaha	Lokasi	Mulai Operasi Komersial	%	Aset Sebelum Eliminasi (Miliar) 31/12/2015
Kepemilikan langsung					
PT Telekomunikasi Selular (Telkomsel)	Telekomunikasi – operator fasilitas telekomunikasi dan jasa telepon seluler menggunakan teknologi Global System for Mobile Communication (GSM)	Indonesia	1995	65	84.086

PT Dayamitra Telekomunikasi	Telekomunikasi	Indonesia	1995	10 0	9.341
PT Multimedia Nusantara (Metra)	Jasa jaringan telekomunikasi & multimedia	Indonesia	1998	10 0	8.563
PT Telekomunikasi Indonesia International	Telekomunikasi	Indonesia	1995	10 0	5.604
PT Telkom Akses	Pembangunan, jasa dan perdagangan bidang telekomunikasi	Indonesia	2013	10 0	3.696

PT Graha Sarana Duta	Penyewaan kantor dan manajemen gedung dan jasa pemeliharaan, konsultan sipil dan pengembang	Indonesia	1982	99,99	3.581
PT PINS Indonesia (d/h PT Pramindo Ikat Nusantara)	Jasa dan pembangunan telekomunikasi	Indonesia	1995	100	2.960
PT Infrastruktur Telekomunikasi Indonesia (Telkom Infratel)	Pembangunan, jasa dan perdagangan bidang telekomunikasi	Indonesia	2014	100	647

PT Patra Telekomunikasi Indonesia (Patrakom)	Telekomunikasi – menyediakan sistem komunikasi satelit, jasa dan sarana terkait	Indonesia	1996	100	472
PT Napsindo Primatel Internasional (berhenti operasi sejak 2006)	Telekomunikasi – menyediakan Network Access Point (NAP), Voice Over Data (VOD), dan jasa terkait lainnya	Indonesia	1999	60	5
Kepemilikan tidak langsung					

PT Sigma Cipta Caraka	Jasa teknologi informatika – implementasi dan integrasi sistem, outsourcing dan pemeliharaan lisensi piranti lunak	Indo nesia	1988	10 0	3.587
PT Infomedia Nusantara	Jasa data dan informasi – menyediakan jasa informasi telekomunikasi dan jasa informasi lainnya dalam bentuk media cetak dan elektronik, dan jasa call center	Indo nesia	1984	10 0	1.622

Telekomunikasi Indonesia International Pte. Ltd.	Telekomunikasi	Singapura	2008	100	1.618
PT Telkom Landmark Tower	Jasa pengembangan dan manajemen property	Indonesia	2012	55	1.245
Telekomunikasi Indonesia International S.A.	Telekomunikasi	Timor Leste	2012	100	854
PT Metra Digital Media	Jasa layanan informasi dalam bentuk direktori khusus	Indonesia	2013	99,99	618
PT Finnet Indonesia	Jasa teknologi informatika	Indonesia	2006	60	513

Telekomunika si Indonesia International Ltd.	Telekomunikasi	Hon g Kon g	2010	10 0	326
Telekomunika si Indonesia International Pty Ltd. (Telkom Australia)	Telekomunikasi	Aust ralia	2013	10 0	171
PT Nusantara Sukses Investasi	Jasa dan perdagangan	Indo nesia	2014	99, 99	165
PT Administrasi Medika (Ad Medika)	Jasa administrasi asuransi kesehatan	Indo nesia	2002	75	160
PT Graha Yasa Selaras	Jasa pariwisata	Indo nesia	2012	51	160

PT Metra Plasa	Jasa jaringan & e-commerce	Indonesia	2012	60	85
PT MetraNet	Jasa portal multimedia	Indonesia	2009	99,99	66
Telekomunikasi Indonesia International (Telkom USA), Inc.	Telekomunikasi	USA	2014	100	52
PT Sarana Usaha Sejahtera Insanpalapa (TelkoMedika)	Jasa Pelayanan Kesehatan, apotek, dan laboratorium, dll	Indonesia	2008	75	49
PT Pojok Celebes Mandiri	Jasa agen atau biro perjalanan wisata	Indonesia	2008	51	18

PT Satelit Multimedia Indonesia	Jasa satelit	Indonesia	2013	99,99	13
PT Metra Digital Investama (d/h PT Metra Media)	Jasa perdagangan informasi & teknologi multimedia hiburan & investasi	Indonesia	2013	99,99	4
PT Metra TV	Jasa penyiaran berlangganan	Indonesia	2013	99,83	—
PT Nusantara Sukses Sarana	Jasa pengelolaan gedung dan hotel, dll	Indonesia	Belum	99,99	—
PT Nusantara Sukses Realti	Jasa dan perdagangan	Indonesia	Belum	99,99	—

2. Visi dan Misi Perusahaan

Visi perusahaan adalah menjadi perusahaan yang unggul dalam penyelenggaraan *Telecommunication, Information, Media, Edutainment* dan *Services* (“TIMES”) dikawasan regional.

Misi Perusahaan

- a. Menyediakan layanan TIMES yang berkualitas tinggi dengan harga yang kompetitif.
- b. Menjadi model pengelolaan korporasi terbaik di Indonesia.

Visi dan Misi ditetapkan berdasarkan keputusan Komisaris PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk No.09/KEP/DK/2012 pada tanggal 30 Mei 2012.

Corporate Culture : The New Telkom Way

Basic Belief : Always The Best

Core Values : Solid, Speed, Smart

Key Behaviors : Imagine, Focus, Action

SERTA INISIATIF STRATEGIS

- 1) Pusat Keunggulan.
- 2) Menyelaraskan struktur bisnis dan pengelolaan portofolio.
- 3) Percepatan implementasi broadband melalui layanan konvergen.
- 4) Pengelolaan portofolio nirkabel.
- 5) Mengintegrasikan solusi ekosistem Telkom Group.
- 6) Berinvestasi di layanan teknologi informasi.
- 7) Berinvestasi di bisnis media dan edutainment.

- 8) Berinvestasi di bisnis wholesale dan peluang bisnis internasional yang strategis.
- 9) Memaksimalkan nilai aset di bisnis yang saling terkait.
- 10) Mengintegrasikan Next Generation Network (“NGN”) dan Operational support system, Business support system, Customer support system and Enterprise relations management (“OBCE”) untuk mencapai penyempurnaan beban biaya.

Inisiatif strategis ditetapkan berdasarkan keputusan Komisaris PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk No.09/KEP/DK/2012 yang ditetapkan pada 30 Mei 2012.

c. Tujuan Perusahaan

Telkom mempunyai tujuan yaitu menjadi posisi terdepan dengan memperkuat bisnis *legacy* dan meningkatkan bisnis *new wave* untuk memperoleh 60% dari pendapatan industry pada tahun 2015.

d. Struktur Organisasi

Sebagai bagian dari implementasi transformasi bisnis Perusahaan menjadi penyelenggara layanan TIME, Telkom telah melakukan penataan organisasi untuk memastikan *sustainable competitive growth*. Pada “tahun 2011”, Telkom telah melakukan penyesuaian tugas dan fungsi pada beberapa unit strategis yaitu:

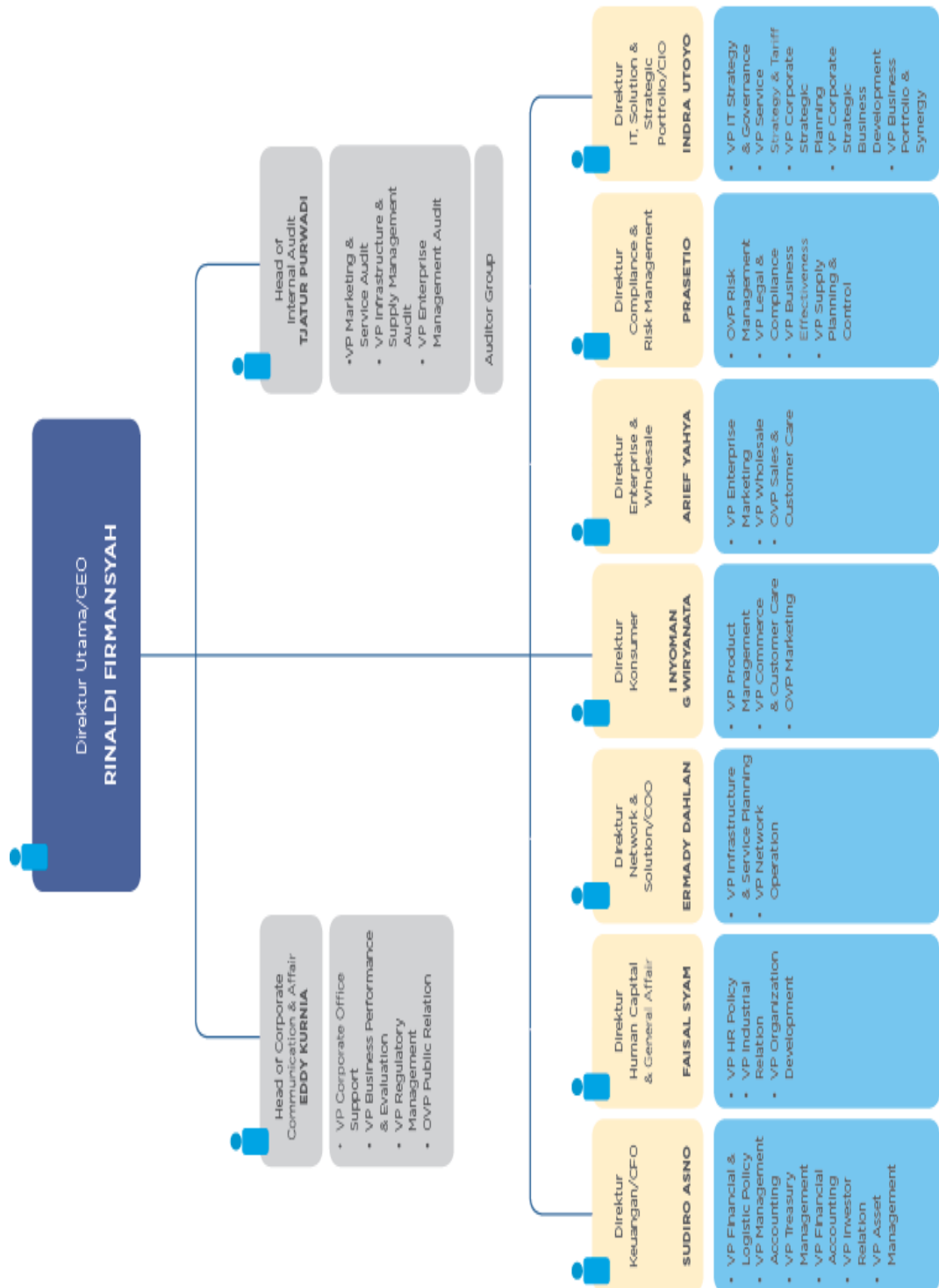
- 1) Mengubah nama Direktorat IT, *Solution & Supply* menjadi Direktorat IT, *Solution & Strategic Portfolio* menyusul penambahan fungsi *Strategic Investment & Corporate*

- 2) *Planning* yang merupakan implikasi dari diintegrasikannya unit *Strategic Investment & Corporate Planning* ke dalam direktorat tersebut untuk mengkondisikan penyelarasan proses *corporate planning & strategic investment*. Kemudian agar lebih fokus pada pengelolaan IT, *Service* serta *Strategic Planning & Strategic Portfolio*, terdapat pengalihan beberapa fungsi dari direktorat ini kepada direktorat lain, yaitu pengalihan fungsi *supply management* yang terdiri dari *supply planning & control* serta *supply center* kepada Direktorat Compliance & Risk Management. Pengalihan fungsi ini membantu Direktorat IT, *Solution & Strategic Portfolio* untuk fokus pada pelaksanaan fungsinya.
- 3) Penambahan fungsi *supply management* pada Direktorat Compliance & Risk Management dilakukan dengan tujuan untuk menyelaraskan proses *supply management* dengan proses *compliance* dan perimbangan beban kerja direktorat.
- 4) Perubahan struktur organisasi Internal Audit yang diselaraskan dengan kebutuhan proses audit secara komprehensif (*end to end*).
- 5) Penggabungan Departemen Corporate Communication dan Departemen Corporate Affair untuk memastikan proses kerja yang lebih efektif dan efisien.

Bagan Struktur

Organisasi

Telkom



B. HASIL PENELITIAN

1. Analisis Struktur Modal

a. Perbandingan Struktur Modal Sendiri dan Modal Pinjaman

Untuk mengetahui perbandingan antara struktur modal sendiri dan modal pinjaman berikut dapat dilihat kondisi perbandingan struktur modal yang dimiliki PT Telekomunikasi Indonesia Tbk.

Tabel 6. PT Telekomunikasi Indonesia Struktur Modal Tahun 2009-2016

TAHUN	MODAL PINJAMAN (Rp)	MODAL SENDIRI (Rp)	TOTAL MODAL (Rp)
2009	48.228	38.652	97.814
2010	43.343	44.418	99.758
2011	42.073	60.981	103.054
2012	44.391	66.978	111.369
2013	50.527	77.424	127.951
2014	54.770	86.125	140.895
2015	72.745	93.428	166.173
2016	74.067	105.544	179.661

Sumber: Hasilolahan data 2017

Dari tabel 6 yakni struktur modal, khususnya pada PT Telekomunikasi Indonesia menunjukkan bahwa modal pinjaman mengalami penurunan dari tahun 2009 ke tahun 2010, namun tahun berikutnya terus mengalami peningkatan setiap tahunnya sedangkan modal sendiri dalam 8 tahun terakhir mengalami peningkatan setiap tahunnya. Untuk modal sendiri pada tahun 2010-2011 mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu Rp 44.418 milyar menjadi

Rp 60.981 milyar dibandingkan dengan tahun berikutnya hal ini disebabkan karena menurunnya modal pinjaman tahun 2010 yaitu sebesar Rp 43.343 milyar dari tahun 2009 yaitu Rp 48.228 milyar. Ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengurangi biaya modal. Untuk mengetahui proporsi modal pinjaman karena itulah dapat disajikan (DER) untuk tahun 2009-2016 yaitu sebagai berikut:

- Tahun 2009

Besarnya proporsi modal pinjaman dalam struktur modal untuk tahun 2009 dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{48.228}{97.814} \times 100 = 49.31\%$$

Dengan demikian tingkat persentase proporsi modal pinjaman untuk struktur modal sebesar 49.31%.

- Tahun 2010

Besarnya proporsi modal pinjaman dalam struktur modal untuk tahun 2010 dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{43.343}{99.758} \times 100 = 43.44\%$$

Dengan demikian tingkat persentase proporsi modal pinjaman untuk struktur modal sebesar 43.44%.

- Tahun 2011

Besarnya proporsi modal pinjaman dalam struktur modal untuk tahun 2011 dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{42.073}{103.054} \times 100 = 40.3\%$$

Dengan demikian tingkat persentase proporsi modal pinjaman untuk struktur modal sebesar 40.83%.

- Tahun 2012

Besarnya proporsi modal pinjaman dalam struktur modal untuk tahun 2012 dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{44.391}{111.369} \times 100 = 39.86\%$$

Dengan demikian tingkat persentase proporsi modal pinjaman untuk struktur modal sebesar 39.86%.

- Tahun 2013

Besarnya proporsi modal pinjaman dalam struktur modal untuk tahun 2013 dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{50.527}{127.951} \times 100 = 39.49\%$$

Dengan demikian tingkat persentase proporsi modal pinjaman untuk struktur modal sebesar 39.49%.

- Tahun 2014

Besarnya proporsi modal pinjaman dalam struktur modal untuk tahun 2014 dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{54.770}{140.895} \times 100 = 38.87\%$$

Dengan demikian tingkat persentase proporsi modal pinjaman untuk struktur modal sebesar 38.87%.

- Tahun 2015

Besarnya proporsi modal pinjaman dalam struktur modal untuk tahun 2015 dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{72.745}{166.173} \times 100 = 43.77\%$$

Dengan demikian tingkat persentase proporsi modal pinjaman untuk struktur modal sebesar 43.77%.

- Tahun 2016

Besarnya proporsi modal pinjaman dalam struktur modal untuk tahun 2016 dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{74.067}{179.661} \times 100 = 41.23\%$$

Dengan demikian tingkat persentase proporsi modal pinjaman untuk struktur modal sebesar 41.23%.

Tabel 7. Proporsi Modal Sendiri dan Modal Pinjaman dalam Struktur Modal Tahun 2009-2016

Tahun	Struktur Modal		Total (%)
	Modal Sendiri (%)	Modal Pinjaman (%)	
2009	50.69	49.31	100
2010	57.56	43.44	100
2011	59.17	40.83	100
2012	60.17	39.86	100
2013	60.51	39.49	100
2014	61.13	38.87	100
2015	56.23	43.77	100
2016	58.67	41.23	100
Rata-rata	58.02	42.1	100

Sumber: Hasilolahan data 2017

Berdasarkan tabel 7 yakni proporsi modal dalam struktur modal untuk tahun 2009 sampai dengan tahun 2016 yang menunjukkan bahwa dalam pengelolaan unit usahanya dalam produksinya dimana proporsi modal sendiri lebih banyak didominasi jika dibandingkan dengan proporsi modal pinjaman. Hal ini dapat dilihat dari tabel 7 dan proporsi modal pinjaman rata-rata per tahunnya itu sebesar 42,1 persen sedangkan proporsi modal sendiri sebesar 58,02 persen. Dari analisis data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas perusahaan lebih banyak menggunakan modal sendiri dibandingkan dengan modal pinjaman.

Tabel 8. Data Modal Sendiri dan Modal Pinjaman dalam Struktur Modal per Triwulan Tahun 2009-2016

Tahun	Triwulan	Modal Sendiri	Modal Pinjaman
2009	I	36.793.369	10.581.091
	II	34.110.821	8.495.516
	III	37.506.668	9.766.000
	IV	38.989.747	10.933.347
2010	I	41.783.145	11.932.167
	II	39.873.293	9.747.485
	III	42.741.381	10.885.873
	IV	44.418.742	11.996.041
2011	I	60.230.879	40.454.599
	II	55.285.739	44.548.432
	III	58.238.938	41.234.296
	IV	60.981.000	42.073.000

Tahun	Triwulan	Modal Sendiri	Modal Pinjaman
2012	I	64.387.000	40.237.000
	II	57.819.000	43.717.000
	III	62.765.000	42.637.000
	IV	66.978.000	44.391.000
2013	I	71.967.000	44.137.000
	II	64.749.000	46.723.000
	III	72.740.000	48.055.000
	IV	77.424.000	50.527.000
2014	I	47.945	82.527.000
	II	74.994.000	55.166.000
	III	80.864.000	57.411.000
	IV	86.125.000	54.770.000
2015	I	90.922.000	55.750.000
	II	82.265.000	71.785.000
	III	87.085.000	71.309.000
	IV	93.428.000	72.745.000
2016	I	100.294.000	76.698.000
	II	94.844.000	76.567.000
	III	102.351.000	75.111.000
	IV	105.544.000	74.067.000

Sumber: Hasilolahan data 2017

Berdasarkan tabel 8 dapat dihitung Struktur Modal (*Debt to Equity Ratio*).per triwulan selama delapan tahun terakhir dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2016 sebagai berikut:

1) *Debt to Equity Ratio* untuk per triwulan periode 2009

a. Triwulan I

$$\begin{aligned}\text{Struktur Modal (DER)} &= \frac{10,581,091}{36,793,369 + 10,581,091} \\ &= \text{Rp } 0.22\end{aligned}$$

Jadi, *Debt to Equity Ratio* 0.22 yang berarti bahwa setiap Rp 1 struktur modal mampu menjamin Rp 0.22 modal pinjaman perusahaan.

b. Triwulan II

$$\begin{aligned}\text{Struktur Modal (DER)} &= \frac{8,495,516}{34,110,821 + 8,495,516} \\ &= \text{Rp } 0.19\end{aligned}$$

Jadi, *Debt to Equity Ratio* 0.19 yang berarti bahwa setiap Rp 1 struktur modal mampu menjamin Rp 0.19 modal pinjaman perusahaan.

c. Triwulan III

$$\begin{aligned}\text{Struktur Modal (DER)} &= \frac{9,766,000}{37,506,809 + 9,766,000} \\ &= \text{Rp } 0.21\end{aligned}$$

Jadi, *Debt to Equity Ratio* 0.21 yang berarti bahwa setiap Rp 1 struktur modal mampu menjamin Rp 0.21 modal pinjaman perusahaan.

d. Triwulan IV

$$\begin{aligned}\text{Struktur Modal (DER)} &= \frac{10,933,347}{38,989,747 + 10,933,347} \\ &= \text{Rp } 0.22\end{aligned}$$

Jadi, *Debt to Equity Ratio* 0.22 yang berarti bahwa setiap Rp 1 struktur modal mampu menjamin Rp 0.22 modal pinjaman perusahaan.

2) *Debt to Equity Ratio* untuk per triwulan periode 2010

a. Triwulan I

$$\begin{aligned}\text{Struktur Modal (DER)} &= \frac{11,932,167}{41,783,145 + 11,932,167} \\ &= \text{Rp } 0.22\end{aligned}$$

Jadi, *Debt to Equity Ratio* 0.22 yang berarti bahwa setiap Rp 1 struktur modal mampu menjamin Rp 0.22 modal pinjaman perusahaan.

b. Triwulan II

$$\begin{aligned}\text{Struktur Modal (DER)} &= \frac{9,747,485}{39,873,293 + 9,747,485} \\ &= \text{Rp } 0.19\end{aligned}$$

Jadi, *Debt to Equity Ratio* 0.19 yang berarti bahwa setiap Rp 1 struktur modal mampu menjamin Rp 0.19 modal pinjaman perusahaan.

c. Triwulan III

$$\begin{aligned}\text{Struktur Modal (DER)} &= \frac{10,885,873}{42,741,381 + 10,885,873} \\ &= \text{Rp } 0.20\end{aligned}$$

Jadi, *Debt to Equity Ratio* 0.20 yang berarti bahwa setiap Rp 1 struktur modal mampu menjamin Rp 0.20 modal pinjaman perusahaan.

d. Triwulan IV

$$\begin{aligned}\text{Struktur Modal (DER)} &= \frac{11,996,041}{44,418,742 + 11,996,041} \\ &= \text{Rp } 0.21\end{aligned}$$

Jadi, *Debt to Equity Ratio* 0.21 yang berarti bahwa setiap Rp 1 struktur modal mampu menjamin Rp 0.21 modal pinjaman perusahaan.

3) *Debt to Equity Ratio* untuk per triwulan periode 2011

a. Triwulan I

$$\begin{aligned}\text{Struktur Modal (DER)} &= \frac{40,454,599}{60,230,879 + 40,454,599} \\ &= \text{Rp } 0.40\end{aligned}$$

Jadi, *Debt to Equity Ratio* 0.40 yang berarti bahwa setiap Rp 1 struktur modal mampu menjamin Rp 0.40 modal pinjaman perusahaan.

b. Triwulan II

$$\begin{aligned}\text{Struktur Modal (DER)} &= \frac{44,548,432}{55,285,739 + 44,548,432} \\ &= \text{Rp } 0.44\end{aligned}$$

Jadi, *Debt to Equity Ratio* 0.44 yang berarti bahwa setiap Rp 1 struktur modal mampu menjamin Rp 0.44 modal pinjaman perusahaan.

c. Triwulan III

$$\begin{aligned}\text{Struktur Modal (DER)} &= \frac{41,234,000}{58,238,938 + 41,234,000} \\ &= \text{Rp } 0.41\end{aligned}$$

Jadi, *Debt to Equity Ratio* 0.41 yang berarti bahwa setiap Rp 1 struktur modal mampu menjamin Rp 0.41 modal pinjaman perusahaan.

d. Triwulan IV

$$\begin{aligned}\text{Struktur Modal (DER)} &= \frac{42,073,000}{60,981,000 + 42,073,000} \\ &= \text{Rp } 0.41\end{aligned}$$

Jadi, *Debt to Equity Ratio* 0.41 yang berarti bahwa setiap Rp 1 struktur modal mampu menjamin Rp 0.41 modal pinjaman perusahaan.

4) *Debt to Equity Ratio* untuk per triwulan periode 2012

a. Triwulan I

$$\begin{aligned}\text{Struktur Modal (DER)} &= \frac{40,237,000}{64,387,000 + 40,237,000} \\ &= \text{Rp } 0.38\end{aligned}$$

Jadi, *Debt to Equity Ratio* 0.38 yang berarti bahwa setiap Rp 1 struktur modal mampu menjamin Rp 0.38 modal pinjaman perusahaan.

b. Triwulan II

$$\begin{aligned}\text{Struktur Modal (DER)} &= \frac{43,717,000}{57,819,000 + 43,717,000} \\ &= \text{Rp } 0.43\end{aligned}$$

Jadi, *Debt to Equity Ratio* 0.43 yang berarti bahwa setiap Rp 1 struktur modal mampu menjamin Rp 0.43 modal pinjaman perusahaan.

c. Triwulan III

$$\begin{aligned}\text{Struktur Modal (DER)} &= \frac{42,637,000}{62,765,000 + 42,637,000} \\ &= \text{Rp } 0.40\end{aligned}$$

Jadi, *Debt to Equity Ratio* 0.40 yang berarti bahwa setiap Rp 1 struktur modal mampu menjamin Rp 0.40 modal pinjaman perusahaan.

d. Triwulan IV

$$\begin{aligned}\text{Struktur Modal (DER)} &= \frac{44,391,000}{66,978,000 + 44,391,000} \\ &= \text{Rp } 0.40\end{aligned}$$

Jadi, *Debt to Equity Ratio* 0.40 yang berarti bahwa setiap Rp 1 struktur modal mampu menjamin Rp 0.40 modal pinjaman perusahaan.

5) *Debt to Equity Ratio* untuk per triwulan periode 2013

a. Triwulan I

$$\begin{aligned}\text{Struktur Modal (DER)} &= \frac{44,137,000}{71,967,000 + 44,137,000} \\ &= \text{Rp } 0.38\end{aligned}$$

Jadi, *Debt to Equity Ratio* 0.38 yang berarti bahwa setiap Rp 1 struktur modal mampu menjamin Rp 0.38 modal pinjaman perusahaan

b. Triwulan II

$$\begin{aligned}\text{Struktur Modal (DER)} &= \frac{46,723,000}{64,749,000 + 46,723,000} \\ &= \text{Rp } 0.42\end{aligned}$$

Jadi, *Debt to Equity Ratio* 0.42 yang berarti bahwa setiap Rp 1 struktur modal mampu menjamin Rp 0.42 modal pinjaman perusahaan

c. Triwulan III

$$\begin{aligned}\text{Struktur Modal (DER)} &= \frac{48,055,000}{72,740,000 + 48,055,000} \\ &= \text{Rp } 0.39\end{aligned}$$

Jadi, *Debt to Equity Ratio* 0.39 yang berarti bahwa setiap Rp 1 struktur modal mampu menjamin Rp 0.39 modal pinjaman perusahaan

d. Triwulan IV

$$\begin{aligned}\text{Struktur Modal (DER)} &= \frac{50,527,000}{77,424,000 + 50,527,000} \\ &= \text{Rp } 0.39\end{aligned}$$

Jadi, *Debt to Equity Ratio* 0.39 yang berarti bahwa setiap Rp 1 struktur modal mampu menjamin Rp 0.39 modal pinjaman perusahaan

6) *Debt to Equity Ratio* untuk per triwulan periode 2014

a. Triwulan I

$$\begin{aligned}\text{Struktur Modal (DER)} &= \frac{47,945,000}{82,527,000 + 47,945,000} \\ &= \text{Rp } 0.99\end{aligned}$$

Jadi, *Debt to Equity Ratio* 0.99 yang berarti bahwa setiap Rp 1 struktur modal mampu menjamin Rp 0.99 modal pinjaman perusahaan

b. Triwulan II

$$\begin{aligned}\text{Struktur Modal (DER)} &= \frac{55,166,000}{74,994,000 + 55,166,000} \\ &= \text{Rp } 0.42\end{aligned}$$

Jadi, *Debt to Equity Ratio* 0.42 yang berarti bahwa setiap Rp 1 struktur modal mampu menjamin Rp 0.42 modal pinjaman perusahaan

c. Triwulan III

$$\begin{aligned}\text{Struktur Modal (DER)} &= \frac{57,411,000}{80,864,000 + 57,411,000} \\ &= \text{Rp } 0.41\end{aligned}$$

Jadi, *Debt to Equity Ratio* 0.41 yang berarti bahwa setiap Rp 1 struktur modal mampu menjamin Rp 0.41 modal pinjaman perusahaan

d. Triwulan IV

$$\begin{aligned}\text{Struktur Modal (DER)} &= \frac{54,770,000}{86,125,000 + 54,770,000} \\ &= \text{Rp } 0.39\end{aligned}$$

Jadi, *Debt to Equity Ratio* 0.39 yang berarti bahwa setiap Rp 1 struktur modal mampu menjamin Rp 0.39 modal pinjaman perusahaan.

7) *Debt to Equity Ratio* untuk per triwulan periode 2015

a. Triwulan I

$$\begin{aligned}\text{Struktur Modal (DER)} &= \frac{55,750,000}{90,922,000 + 55,750,000} \\ &= \text{Rp } 0.38\end{aligned}$$

Jadi, *Debt to Equity Ratio* 0.38 yang berarti bahwa setiap Rp 1 struktur modal mampu menjamin Rp 0.38 modal pinjaman perusahaan

b. Triwulan II

$$\begin{aligned}\text{Struktur Modal (DER)} &= \frac{71,785,000}{82,265,000 + 71,785,000} \\ &= \text{Rp } 0.47\end{aligned}$$

Jadi, *Debt to Equity Ratio* 0.47 yang berarti bahwa setiap Rp 1 struktur modal mampu menjamin Rp 0.47 modal pinjaman perusahaan

c. Triwulan III

$$\begin{aligned}\text{Struktur Modal (DER)} &= \frac{71,309,000}{87,085,000 + 71,309,000} \\ &= \text{Rp } 0.45\end{aligned}$$

Jadi, *Debt to Equity Ratio* 0.45 yang berarti bahwa setiap Rp 1 struktur modal mampu menjamin Rp 0.45 modal pinjaman perusahaan

d. Triwulan IV

$$\begin{aligned}\text{Struktur Modal (DER)} &= \frac{72,745,000}{93,428,000 + 72,745,000} \\ &= \text{Rp } 0.43\end{aligned}$$

Jadi, *Debt to Equity Ratio* 0.43 yang berarti bahwa setiap Rp 1 struktur modal mampu menjamin Rp 0.43 modal pinjaman perusahaan

8) *Debt to Equity Ratio* untuk per triwulan periode 2016

a. Triwulan I

$$\begin{aligned}\text{Struktur Modal (DER)} &= \frac{76,698,000}{100,294,000 + 76,698,000} \\ &= \text{Rp } 0.43\end{aligned}$$

Jadi, *Debt to Equity Ratio* 0.43 yang berarti bahwa setiap Rp 1 struktur modal mampu menjamin Rp 0.43 modal pinjaman perusahaan

b. Triwulan II

$$\begin{aligned}\text{Struktur Modal (DER)} &= \frac{76,567,000}{94,844,000 + 76,567,000} \\ &= \text{Rp } 0.44\end{aligned}$$

Jadi, *Debt to Equity Ratio* 0.44 yang berarti bahwa setiap Rp 1 struktur modal mampu menjamin Rp 0.44 modal pinjaman perusahaan

c. Triwulan III

$$\text{Struktur Modal (DER)} = \frac{75,111,000}{102,351,000 + 75,111,000}$$

$$= \text{Rp } 0.42$$

Jadi, *Debt to Equity Ratio* 0.42 yang berarti bahwa setiap Rp 1 struktur modal mampu menjamin Rp 0.42 modal pinjaman perusahaan

d. Triwulan IV

$$\text{Struktur Modal (DER)} = \frac{74,067,000}{105,544,000 + 74,067,000}$$

$$= \text{Rp } 0.41$$

Jadi, *Debt to Equity Ratio* 0.41 yang berarti bahwa setiap Rp 1 struktur modal mampu menjamin Rp 0.41 modal pinjaman perusahaan.

Dari interpretasi di atas, adapun perkembangan Struktur Modal (*Debt to Equity Ratio*) dapat digambarkan pada tabel 9 berikut ini:

Tabel 9. Perkembangan Struktur Modal (*Debt to Equity Ratio*) PT Telekomunikasi Indonesia , Tbk. Per Triwulan Selama delapan Tahun (2009-2016)

Tahun	Triwulan	DER (Rp)	Perkembangan	
			Naik (%)	Turun (%)
2009	I	0.22	-	-
	II	0.19	-	9.09
	III	0.21	10.52	-
	IV	0.22	4,76	-
2010	I	0.22	-	-
	II	0.19	-	13.63
	III	0.20	5.26	-
	IV	0.21	5	-

Tahun	Triwulan	DER (Rp)	Perkembangan	
			Naik (%)	Turun (%)
2011	I	0.40	90.48	-
	II	0.44	10	-
	III	0.41	-	6.8
	IV	0.41	-	-
2012	I	0.38	-	7.32
	II	0.43	13.16	-
	III	0.40	-	6.98
	IV	0.40	-	-
2013	I	0.38	-	5
	II	0.42	10.53	-
	III	0.39	-	1.26
	IV	0.39	-	-
2014	I	0.99	153,84	-
	II	0.42	-	57.57
	III	0.41	-	2.38
	IV	0.39	-	4.87
2015	I	0.38	-	2.56
	II	0.47	23,68	-
	III	0.45	-	4,25
	IV	0.43	-	4.44
2016	I	0.43	-	-
	II	0.44	2.33	-
	III	0.42	-	6,66
	IV	0.41	-	2,38

Sumber: www.idx.co.id, Data Laporan Keuangan diolah, 2017

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. per triwulan selama delapan tahun terakhir terus mengalami fluktuasi. Persentase *Debt to Equity Ratio* tertinggi selama delapan tahun terakhir (2009-2016) terjadi pada Triwulan I periode tahun 2014 yaitu sebesar 0,99 %. Sedangkan Persentase *Debt to Equity Ratio* terendah PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. terjadi pada Triwulan II periode tahun 2009 dan 2010 yaitu sebesar 0,19 %. Perubahan *Debt to Equity Ratio* tersebut disebabkan oleh kebutuhan pendanaan perusahaan yang berubah-ubah dalam usaha meningkatkan kinerja perusahaan dalam menghadapi persaingan di dunia bisnis sehingga mengharuskan pihak perusahaan untuk menggunakan modal pinjaman.

Persentase *Debt to Equity Ratio* (DER) secara keseluruhan menunjukkan angka dibawah 1.00, mengindikasikan bahwa PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk memiliki hutang yang lebih kecil dari modal (*ekuitas*) yang dimilikinya. Semakin tinggi DER menunjukkan tingginya ketergantungan permodalan perusahaan terhadap pihak luar sehingga beban perusahaan juga semakin berat.

2. Analisis Perolehan Laba pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk

Price Earning Ratio (PER) merupakan salah satu pendekatan yang sering digunakan oleh analis sekuritas untuk menilai suatu saham atau merupakan perbandingan antara harga pasar suatu saham (*market price*) dengan *earning per share* (EPS) dari saham yang bersangkutan. Pendekatan ini didasarkan atas ratio antara harga saham per lembar yang berlaku di pasar modal dengan tingkat keuntungan bersih yang tersedia bagi pemegang saham.

Price Earning Ratio (PER) yang tinggi belum tentu mencerminkan kinerja yang baik, karena PER yang tinggi bisa saja disebabkan oleh rata-rata pertumbuhan laba perusahaan. *Price Earning Ratio* (PER) yang tinggi menunjukkan prospek yang baik pada harga saham, namun semakin tinggi pula risikonya. *Price Earning Ratio* (PER) yang rendah dapat pula berarti laba perusahaan yang tinggi dan potensi dividen yang tinggi pula. *Price Earning Ratio* (PER) dapat dihitung dengan membagikan harga saham dengan laba persaham. Data mengenai harga saham dengan laba per lembar saham pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk per triwulan sejak tahun 2009-2016 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 10. Data Harga Saham Penutupan (*Closing Price*) dan laba per lembar saham Per Triwulan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. selama delapan tahun terakhir (2009-2016).

Tahun	Triwulan	Harga Saham	Laba Per Saham
2009	I	7550	124.46
	II	7500	306.04
	III	8650	472.84
	IV	9450	576.13
2010	I	8050	141.16
	II	7700	305.21
	III	9200	455.55
	IV	7950	586.54
2011	I	7350	143.79

Tahun	Triwulan	Harga Saham	Laba Per Saham
	II	7350	302.05
	III	7600	427.03
	IV	7050	559.67
2012	I	7000	172.2
	II	8150	333.97
	III	9450	520.34
	IV	9050	669.19
2013	I	2200	181.58
	II	2250	372.08
	III	2100	115.05
	IV	2150	147.42
2014	I	2215	37.58
	II	2465	76.24
	III	2915	117.36
	IV	2865	149.83
2015	I	2890	38.85
	II	2930	75.85
	III	2645	117.6
	IV	3105	157.77
2016	I	3325	46.72
	II	3980	101.07
	III	4310	149.57
	IV	3980	196.19

Sumber: www.duniainvestasi.com/BEI, Data Harga Saham Penutupan diolah, 2017

Berdasarkan harga saham dan laba per lembar saham di atas, dapat dihitung *Price Earning Ratio* (PER) PT Telekomunikasi Indonesia Tbk per triwulan selama delapan tahun terakhir (2009-2016) sebagai berikut:

1. *Price Earning Ratio* (PER) untuk per triwulan periode tahun 2009

a. Triwulan I

$$\begin{aligned} \text{Price Earning Ratio} &= \frac{7,550}{124.46} \\ &= 60,66 \text{ kali} \end{aligned}$$

Jadi, *Price Earning Ratio* 60,66 yang berarti bahwa harga saham adalah 60.66 kali laba bersih yang dihasilkan perusahaan.

b. Triwulan II

$$\begin{aligned} \text{Price Earning Ratio} &= \frac{7,500}{306.04} \\ &= 24.51 \text{ kali} \end{aligned}$$

Jadi, *Price Earning Ratio* 24.51 yang berarti bahwa harga saham adalah 24,51 kali laba bersih yang dihasilkan perusahaan.

c. Triwulan III

$$\begin{aligned} \text{Price Earning Ratio} &= \frac{8,650}{472.84} \\ &= 18.29 \text{ kali} \end{aligned}$$

Jadi, *Price Earning Ratio* 18,29 yang berarti bahwa harga saham adalah 18,29 kali laba bersih yang dihasilkan perusahaan.

d. Triwulan IV

$$\begin{aligned} \text{Price Earning Ratio} &= \frac{9450}{576.13} \\ &= 16.40 \text{ kali} \end{aligned}$$

Jadi, *Price Earning Ratio* 16.40 yang berarti bahwa harga saham adalah 16,40 kali laba bersih yang dihasilkan perusahaan.

2. *Price Earning Ratio* (PER) untuk per triwulan periode tahun 2010

a. Triwulan I

$$\begin{aligned} \text{Price Earning Ratio} &= \frac{8,050}{141.16} \\ &= 57.03 \end{aligned}$$

Jadi, *Price Earning Ratio* 57.03 yang berarti bahwa harga saham adalah 57.03 kali laba bersih yang dihasilkan perusahaan.

b. Triwulan II

$$\begin{aligned} \text{Price Earning Ratio} &= \frac{7,700}{305.21} \\ &= 25.23 \text{ kali} \end{aligned}$$

Jadi, *Price Earning Ratio* 25.23 yang berarti bahwa harga saham adalah 25.23 kali laba bersih yang dihasilkan perusahaan.

c. Triwulan III

$$\begin{aligned} \text{Price Earning Ratio} &= \frac{9,200}{455.55} \\ &= 20.20 \text{ kali} \end{aligned}$$

Jadi, *Price Earning Ratio* 20.20 yang berarti bahwa harga saham adalah 20.20 kali laba bersih yang dihasilkan perusahaan.

d. Triwulan IV

$$\begin{aligned} \text{Price Earning Ratio} &= \frac{7,950}{586.54} \\ &= 13.55 \text{ kali} \end{aligned}$$

Jadi, *Price Earning Ratio* 13.15 yang berarti bahwa harga saham adalah 13.15 kali laba bersih yang dihasilkan perusahaan.

3. *Price Earning Ratio* (PER) untuk per triwulan periode tahun 2011

a. Triwulan I

$$\begin{aligned} \text{Price Earning Ratio} &= \frac{7,350}{143.79} \\ &= 51.12\text{kali} \end{aligned}$$

Jadi, *Price Earning Ratio* 51.12 yang berarti bahwa harga saham adalah 51.12 kali laba bersih yang dihasilkan perusahaan.

b. Triwulan II

$$\begin{aligned} \text{Price Earning Ratio} &= \frac{7,350}{302,05} \\ &= 24.33\text{kali} \end{aligned}$$

Jadi, *Price Earning Ratio* 24.33 yang berarti bahwa harga saham adalah 24.33 kali laba bersih yang dihasilkan perusahaan.

c. Triwulan III

$$\begin{aligned} \text{Price Earning Ratio} &= \frac{7,600}{427.03} \\ &= 17.80\text{kali} \end{aligned}$$

Jadi, *Price Earning Ratio* 17.80 yang berarti bahwa harga saham adalah 17.80 kali laba bersih yang dihasilkan perusahaan.

d. Triwulan IV

$$\begin{aligned} \text{Price Earning Ratio} &= \frac{7,050}{559.67} \\ &= 12.60\text{kali} \end{aligned}$$

Jadi, *Price Earning Ratio* 12.60 yang berarti bahwa harga saham adalah 12.60 kali laba bersih yang dihasilkan perusahaan.

4. *Price Earning Ratio* (PER) untuk per triwulan periode tahun 2012

a. Triwulan I

$$\begin{aligned} \text{Price Earning Ratio} &= \frac{7,000}{172.2} \\ &= 40.65 \text{kali} \end{aligned}$$

Jadi, *Price Earning Ratio* 40.65 yang berarti bahwa harga saham adalah 40.65 kali laba bersih yang dihasilkan perusahaan.

b. Triwulan II

$$\begin{aligned} \text{Price Earning Ratio} &= \frac{8,150}{333.97} \\ &= 24.40 \text{kali} \end{aligned}$$

Jadi, *Price Earning Ratio* 24.40 yang berarti bahwa harga saham adalah 24.40 kali laba bersih yang dihasilkan perusahaan.

c. Triwulan III

$$\begin{aligned} \text{Price Earning Ratio} &= \frac{9,450}{520.34} \\ &= 18.16 \text{kali} \end{aligned}$$

Jadi, *Price Earning Ratio* 18.16 yang berarti bahwa harga saham adalah 18.16 kali laba bersih yang dihasilkan perusahaan.

d. Triwulan IV

$$\begin{aligned} \text{Price Earning Ratio} &= \frac{9,050}{669.19} \\ &= 13.52\text{kali} \end{aligned}$$

Jadi, *Price Earning Ratio* 13.52 yang berarti bahwa harga saham adalah 13.52 kali laba bersih yang dihasilkan perusahaan.

5. *Price Earning Ratio* (PER) untuk per triwulan periode tahun 2013

a. Triwulan I

$$\begin{aligned} \text{Price Earning Ratio} &= \frac{2,200}{181.58} \\ &= 12.12\text{kali} \end{aligned}$$

Jadi, *Price Earning Ratio* 12.12 yang berarti bahwa harga saham adalah 12.12 kali laba bersih yang dihasilkan perusahaan.

b. Triwulan II

$$\begin{aligned} \text{Price Earning Ratio} &= \frac{2,250}{372.08} \\ &= 6.05\text{kali} \end{aligned}$$

Jadi, *Price Earning Ratio* 6.05 yang berarti bahwa harga saham adalah 6.05 kali laba bersih yang dihasilkan perusahaan.

c. Triwulan III

$$\begin{aligned} \text{Price Earning Ratio} &= \frac{2,100}{115.05} \\ &= 18.25\text{kali} \end{aligned}$$

Jadi, *Price Earning Ratio* 18.25 yang berarti bahwa harga saham adalah 18.25 kali laba bersih yang dihasilkan perusahaan.

d. Triwulan IV

$$\begin{aligned} \text{Price Earning Ratio} &= \frac{2,150}{147.42} \\ &= 14.58 \text{ kali} \end{aligned}$$

Jadi, *Price Earning Ratio* 14.58 yang berarti bahwa harga saham adalah 14.58 kali laba bersih yang dihasilkan perusahaan.

6. *Price Earning Ratio* (PER) untuk per triwulan periode tahun 2014

a. Triwulan I

$$\begin{aligned} \text{Price Earning Ratio} &= \frac{2,215}{37.58} \\ &= 58.94 \text{ kali} \end{aligned}$$

Jadi, *Price Earning Ratio* 58.94 yang berarti bahwa harga saham adalah 58.94 kali laba bersih yang dihasilkan perusahaan.

b. Triwulan II

$$\begin{aligned} \text{Price Earning Ratio} &= \frac{2,465}{76.24} \\ &= 32.33 \text{ kali} \end{aligned}$$

Jadi, *Price Earning Ratio* 32.33 yang berarti bahwa harga saham adalah 32.33 kali laba bersih yang dihasilkan perusahaan.

c. Triwulan III

$$\begin{aligned} \text{Price Earning Ratio} &= \frac{2,915}{117.36} \\ &= 24.84\text{kali} \end{aligned}$$

Jadi, *Price Earning Ratio* 24.84 yang berarti bahwa harga saham adalah 24.84 kali laba bersih yang dihasilkan perusahaan.

d. Triwulan IV

$$\begin{aligned} \text{Price Earning Ratio} &= \frac{2,865}{149.83} \\ &= 19.12\text{kali} \end{aligned}$$

Jadi, *Price Earning Ratio* 19.12 yang berarti bahwa harga saham adalah 19.12 kali laba bersih yang dihasilkan perusahaan.

7. *Price Earning Ratio* (PER) untuk per triwulan periode tahun 2015

a. Triwulan I

$$\begin{aligned} \text{Price Earning Ratio} &= \frac{2,890}{38.85} \\ &= 74.39\text{kali} \end{aligned}$$

Jadi, *Price Earning Ratio* 74.39 yang berarti bahwa harga saham adalah 74.39 kali laba bersih yang dihasilkan perusahaan.

b. Triwulan II

$$\begin{aligned} \text{Price Earning Ratio} &= \frac{2,930}{75.85} \\ &= 38.63\text{kali} \end{aligned}$$

Jadi, *Price Earning Ratio* 38.63 yang berarti bahwa harga saham adalah 38.63 kali laba bersih yang dihasilkan perusahaan.

c. Triwulan III

$$\begin{aligned} \text{Price Earning Ratio} &= \frac{2,645}{117.6} \\ &= 22.49\text{kali} \end{aligned}$$

Jadi, *Price Earning Ratio* 22.49 yang berarti bahwa harga saham adalah 22.49 kali laba bersih yang dihasilkan perusahaan.

d. Triwulan IV

$$\begin{aligned} \text{Price Earning Ratio} &= \frac{3,105}{157.77} \\ &= 19.68\text{kali} \end{aligned}$$

Jadi, *Price Earning Ratio* 19.68 yang berarti bahwa harga saham adalah 19.68 kali laba bersih yang dihasilkan perusahaan.

8. *Price Earning Ratio* (PER) untuk per triwulan periode tahun 2016

a. Triwulan I

$$\begin{aligned} \text{Price Earning Ratio} &= \frac{3,325}{46.72} \\ &= 71.17\text{kali} \end{aligned}$$

Jadi, *Price Earning Ratio* 71.17 yang berarti bahwa harga saham adalah 71.17 kali laba bersih yang dihasilkan perusahaan.

b. Triwulan II

$$\begin{aligned} \text{Price Earning Ratio} &= \frac{3,980}{101.07} \\ &= 39.38 \text{kali} \end{aligned}$$

Jadi, *Price Earning Ratio* 39.38 yang berarti bahwa harga saham adalah 39.38 kali laba bersih yang dihasilkan perusahaan.

c. Triwulan III

$$\begin{aligned} \text{Price Earning Ratio} &= \frac{4,310}{149.57} \\ &= 28.82 \text{kali} \end{aligned}$$

Jadi, *Price Earning Ratio* 28.82 yang berarti bahwa harga saham adalah 28.82 kali laba bersih yang dihasilkan perusahaan.

d. Triwulan IV

$$\begin{aligned} \text{Price Earning Ratio} &= \frac{3.980}{196.19} \\ &= 20.29 \text{kali} \end{aligned}$$

Jadi, *Price Earning Ratio* 20.29 yang berarti bahwa harga saham adalah 20.29 kali laba bersih yang dihasilkan perusahaan.

Dari interpretasi di atas, adapun perkembangan *Price Earning Ratio* dapat digambarkan pada tabel 11 berikut ini:

Tabel 11. Perkembangan Laba (*Price Earning Ratio*) PT Telekomunikasi Indonesia , Tbk. Per Triwulan Selama delapan Tahun (2009-2016)

Tahun	Triwulan	PER (kali)	Perkembangan	
			Naik (%)	Turun (%)
2009	I	60.66	-	-
	II	24.51	-	0.59
	III	18.29	-	0.25
	IV	16.40	-	0.10
2010	I	57.03	2.47	-
	II	25.23	-	0.55
	III	20.20	-	19.93
	IV	13.55	-	32.92
2011	I	51.12	277.26	-
	II	24.33	-	52.41
	III	17.80	-	26.84
	IV	12.60	-	29.21
2012	I	40.65	222.61	-
	II	24.40	-	39.97
	III	18.16	-	25.57
	IV	13.52	-	25.55
2013	I	12.12	-	10.35
	II	6.05	-	50.08
	III	18.25	201.65	-
	IV	14.58	-	20.11
2014	I	58.94	304.25	-
	II	32.33	-	45.14
	III	24.84	-	23.16
	IV	19.12	-	23.02

Tahun	Triwulan	PER (kali)	Perkembangan	
			Naik (%)	Turun (%)
2015	I	74.39	-	289.06
	II	38.63	-	48.07
	III	22.49	-	41.78
	IV	19.68	-	12.49
2016	I	71.17	261.63	-
	II	39.38	-	44.66
	III	28.82	-	26.82
	IV	20.29	-	29.59

Sumber: www.duniainvestasi.com/BEI, Data Harga Saham Penutupan diolah, 2017

Berdasarkan tabel 11, menunjukkan bahwa *Price Earning Ratio* PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. per triwulan selama delapan tahun terakhir mengalami fluktuasi namun cenderung menurun meskipun terjadi peningkatan setiap triwulan I. *Price Earning Ratio* tertinggi terjadi pada Triwulan I periode tahun 2015 yaitu sebesar 74.39 kali, yang disebabkan oleh peningkatan harga pasar saham dan menurunnya jumlah saham yang beredar dibanding periode sebelumnya. Sedangkan *Price Earning Ratio* terendah terjadi pada Triwulan II periode tahun 2013 yaitu sebesar 6.05 kali yang disebabkan oleh penurunan harga pasar saham perusahaan yang sangat ekstrim dari periode sebelumnya.

3. Pengaruh Struktur Modal Terhadap Laba pada PT. Telekomunikasi Indonesia

a. Uji Regresi Sederhana

Metode ini digunakan untuk menganalisis besarnya hubungan dan pengaruh variabel independen yaitu Struktur Modal (X) terhadap variabel dependen yaitu laba (Y). Persamaan umum regresi sederhana adalah $Y = a + bx$, yang masing-masing komponen a dan b diperoleh dengan metode kuadrat terkecil dengan menggunakan program SPSS.

Tabel 12. Hasil Analisis Data Regresi Linear Sederhana dan Uji-t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	18,307	9,300		1,968	,058
	S.Modal	28,005	22,770	,219	1,230	,228

a. Dependent Variable: Laba

Sumber: Output SPSS (data diolah tahun 2017)

Berdasarkan tabel 12 di atas dapat diperoleh rumus regresi sederhana yaitu $Y = 18,307 + 28,005X$. Dari persamaan dapat dilihat bahwa setiap penambahan variabel bebas struktur modal berpengaruh terhadap laba. Adapun interpretasi dari regresi di atas adalah sebagai berikut:

1) Konstanta (a)

Nilai konstanta sebesar 18,307 rupiah yang berarti bahwa jika struktur modal (X) berarti nol maka laba (Y) sebesar 18,307 kali.

2) Perputaran Struktur Modal (X) terhadap Laba (Y)

Nilai koefisien struktur modal untuk variabel X sebesar 28,005 rupiah dan bertanda positif. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan struktur modal satu rupiah maka variabel laba akan naik sebesar 28,005 kali begitupun sebaliknya.

b. Uji Korelasi

Korelasi merupakan teknik analisis yang termasuk dalam salah satu teknik pengukuran asosiasi / hubungan (*measures of association*). Untuk melihat pengaruh Struktur Modal terhadap laba maka digunakan analisis korelasi.

Tabel 13. Output SPSS Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,219 ^a	,048	,016	18,444

a. Predictors: (Constant), S.Modal

Sumber: Output SPSS (Data diolah tahun 2017)

Berdasarkan table *correlation* diatas, *person correlation* sebesar 0,219 yang artinya hubungan struktur modal dengan laba berada pada kategori lemah. Untuk koefisien determinasi (r^2), sebesar 0,048 atau sebesar 4.8% yang artinya struktur modal berpengaruh sebesar 4.8% terhadap laba dan sisanya 95,2% dipengaruhi oleh variabel lain.

c. Uji Signifikan Parsial (uji - t)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara parsial berpengaruh nyata atau tidak terhadap variabel dependen. Derajat

signifikansi yang digunakan adalah 0,05. Apabila t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , maka H_0 ditolak dan H_1 diterima dan apabila t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} , maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Adapun penyajian terhadap hipotesis yang diajukan adalah jika t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka dapat dikatakan bahwa Struktur modal (X) berpengaruh terhadap laba (Y). berdasarkan persyaratan tersebut, maka pengaruh struktur modal terhadap laba dapat dijelaskan berdasarkan hasil analisis Uji-t yang diperoleh pada tabel 11 (*Coefficients*).

Data pada tabel 12 (*Coefficients*), menunjukkan bahwa $t_{hitung} = 1,230$ dengan menggunakan taraf signifikan $\alpha = 0,05$, maka determinasi korelasi dapat disimpulkan bahwa struktur modal berpengaruh tidak signifikan terhadap laba perusahaan.

C. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis diatas, diketahui bahwa struktur modal berpengaruh tidak signifikan terhadap laba pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. Hal ini tampak bahwa negatif yang dihasilkan oleh PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. dengan menggunakan analisis *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio* (PER). Hal ini disebabkan oleh persentase perubahan yang tidak sejalan antara *Debt to Equity Ratio* (DER) dengan *Price Earning Ratio* (PER). Hasil analisis DER per triwulan selama delapan tahun terakhir (2009-2016) menunjukkan persentase yang berfluktuasi.

Dari keseluruhan persentase dapat dilihat bahwa terjadi kenaikan DER yg lebih besar pada setiap awal tahun (triwulan I) meskipun penurunannya lebih dominan. Sedangkan hasil analisis PER per triwulan selama delapan tahun terakhir (2009-2016) mengalami penurunan yang signifikan meskipun terjadi juga peningkatan setiap triwulan I. Adapun faktor ekstern lain yang ikut berpengaruh yaitu faktor keadaan makro ekonomi, seperti tingkat suku bunga dan inflasi. Jumlah struktur modal yang digunakan perusahaan dan jumlah laba dipengaruhi oleh tingkat suku bunga dan inflasi.

Tingkat suku bunga yang rendah dapat membuat berkurangnya beban bunga pada perusahaan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. Beban bunga yang rendah maka akan membuat biaya perusahaan turun sehingga struktur modal yang digunakan sedikit dan perusahaan dapat meminimalkan penggunaan modal pinjaman, seperti yang terjadi pada triwulan II periode tahun 2010. Pada periode ini perusahaan menggunakan modal pinjaman paling rendah selama delapan tahun terakhir namun hal ini tidak mengakibatkan laba perusahaan berada pada tingkat tertinggi. Sebaliknya apabila beban bunga tinggi maka mengakibatkan bertambahnya biaya dalam perusahaan dan dapat meningkatkan kebutuhan akan modal yang digunakan perusahaan, seperti yang terjadi pada triwulan II periode tahun 2015. Jika dilihat dari tingkat laba terendah terjadi pada triwulan II periode tahun 2013. Hal ini dapat menjelaskan bahwa struktur modal berpengaruh tidak signifikan terhadap laba yang dihasilkan perusahaan.

Perubahan tingkat suku bunga juga mempengaruhi nilai perusahaan. Tingkat suku bunga yang rendah dapat meningkatkan nilai perusahaan. Nilai

perusahaan yang tinggi membuat para investor semakin tertarik untuk berinvestasi saham dibanding berinvestasi di sektor lainnya seperti perbankan. Investor akan menambah portofolio saham yang dimilikinya dengan cara membeli saham yang nantinya akan membuat permintaan terhadap saham di bursa semakin meningkat dan akan mengakibatkan harga saham semakin meningkat pula. Semakin tinggi harga saham suatu perusahaan maka semakin tinggi pula laba yang akan diperoleh pemegang saham/investor.

Inflasi juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi tingkat struktur modal dan laba perusahaan. Inflasi dapat menaikkan dan menurunkan biaya produksi dan harga jual produk perusahaan. Dalam kondisi inflasi kategori ringan, biaya produksi lebih rendah dari harga jual produk perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan naik. Nilai perusahaan yang naik akan membuat investor menginginkan saham-saham perusahaan, banyaknya permintaan saham oleh investor akan meningkatkan harga dan juga laba.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian terdahulu yang dikemukakan oleh Harahap (2003) yang berjudul “Pengaruh Struktur Modal terhadap Profitabilitas pada Industri Pulp and Paper”. Pada kondisi perusahaan memperoleh laba dikatakan struktur modal berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas karena dengan posisi laba perusahaan tidak bergantung terhadap hutang jangka panjang dan modal saham karena kebutuhan dana ditutupi oleh laba ditahan yang menopang kebutuhan perusahaan dalam memperoleh laba. Sebaliknya dalam keadaan rugi, struktur modal berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas karena keadaan rugi perusahaan membutuhkan hutang jangka

panjang dan modal saham dimana laba ditahan mempunyai peran kecil dalam struktur modal untuk menopang kemampuan perusahaan memperoleh laba. Namun hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian Khadijah (2012) “Pengaruh Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan pada PT. Semen Tonasa” yang menyatakan bahwa ternyata struktur modal berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan (PER) yang diperoleh perusahaan/ investor.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa struktur modal berpengaruh tidak signifikan terhadap laba pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk karena perubahan *debt to equity ratio* yang berfluktuasi sedangkan *price earning ratio* cenderung menurun. Hal ini tampak bahwa peningkatan atau penurunan struktur modal yang dihasilkan oleh PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. dengan menggunakan analisis *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berbanding lurus dengan peningkatan atau penurunan *Price Earning Ratio* (PER). Nilai DER yang tinggi membuat para investor lebih berhati-hati untuk berinvestasi. Semakin tinggi DER menunjukkan tingginya ketergantungan permodalan perusahaan terhadap pihak luar sehingga beban perusahaan juga semakin berat.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, penulis dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan (PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk) lebih mengevaluasi struktur modalnya agar tahun berikutnya dapat meningkatkan pencapaian laba.
2. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai struktur modal perusahaan (PT. Telekomunikasi

Indonesia Tbk) agar lebih teliti dalam menanamkan modalnya, sehingga dalam berinvestasi dapat memperoleh return yang diharapkan.

3. Bagi peneliti selanjutnya, apabila ingin meneliti lebih lanjut tentang permasalahan yang sama dengan penelitian ini, maka diharapkan untuk meneliti dengan rentang waktu yang lebih lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Brigham, Houston. 2011. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Salemba Empat: Jakarta
- Harahap Sofyan. 2015. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Lumbantoruan, Magdalena. 2003. *Ensiklopedia Ekonomi, Bisnis, dan Manajemen, Cetakan kedua*. Jakarta: PT. Delta Pamungkas.
- Martono, dan Agus Harjito. 2011. *Manajemen Keuangan, Edisi kedua*. Yogyakarta : Ekonisia
- Riyanto, Bambang. 2004. *Dasar-dasar pembelanjaan perusahaan*. Yayasan Penerbit Universitas Gajah Mada: Yogyakarta
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Bisnis, Bandung*: Alfabeta.
- Sutrisno, MM. 2003. *Manajemen keuangan : Teori, konsep, dan Aplikasi*. Yogyakarta. Ekonisia.
- Weston, J.Fred, and Thomas E. Copeland. 2002. *Manajerial Finance*. Eight Edition, Dryden Press.

Sumber Lain:

- Sitti Khadijah. 2012. *Pengaruh Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan pada PT Tonasa Kabupaten Pangkep*. Skripsi. Universitas Negeri Makassar.
- Nakman Harahap. 2003. *Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas pada Industri Pulp dan Paper yang masuk dalam pasar modal Indonesia*. Skripsi. Gunadarma.
- www.Telekomunikasi.co.id
- www.idx.co.id
- [www.Psychologymania.com/2012/12/faktor-faktor yang mempengaruhi_30.html](http://www.Psychologymania.com/2012/12/faktor-faktor_yang_mempengaruhi_30.html)

RIWAYAT HIDUP



Ansar, lahir di Barru, pada tanggal 8 Januari 1995, Merupakan anak pertama dari empat bersaudara dari pasangan Samsualam dan Hasnawati. Riwayat pendidikan penulis dimulai pada SD Inpres Banga-Banga dan menamatkan pendidikan Sekolah Dasar pada tahun 2007, kemudian melanjutkan studi di SMP Negeri 3 Tanete

Riaja dan menyelesaikan pendidikan pada tahun 2010. Setelah itu menempuh pendidikan di SMA Negeri 1 Barru Jurusan Ilmu Pengetahuan Alam dan selesai pada tahun 2013 dan kemudian penulis terdaftar sebagai mahasiswa pada Jurusan/Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar melalui jalur Mandiri pada tahun 2013.